

**PERAN SYAIKH ABDUL HAMID DALAM MENYEBARKAN AGAMA
ISLAM DI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN
TEGAL (1597-1604)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat Guna Memenuhi gelar Sarjana Humaniora
Menulis Skripsi**

Oleh:

**Aghisni Majda Aola
NIM. 1717503001**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROFESOR K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Aghisni Majda Aola
NIM : 1717503001
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Aghisni Majda Aola
NIM. 1717503001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

PERAN SYAIKH ABDUL HAMID DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI DESA
TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL (1597-1604)

Yang disusun oleh Aghisni Majda Aola (NIM 1717503001) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang

Penguji I

Arif Hidayat, M.Hum
NIP.

Penguji II

Rahman Latif Alfian, M.Ant
NIP

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.SI,
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 26 Oktober 2023

Plt. Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Aghisni Majda Aola
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Aghisni Majda Aola
NIM : 1717503001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



A.M. Ismatulloh, M.Si,
NIP.198106152009121004

PERAN SYAIKH ABDUL HAMID DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL (1597-1604)

**Aghisni Majda Aola
1717503001**

Aghisnimajol98@gmail.com
Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Abstrak

Desa merupakan sebuah tinggal bagi masyarakat yang menetap disebuah daerah memiliki sebuah adat yang berbeda-beda dari desa satu dan yang lainnya. Desa memiliki sstem pemerintahan, Ekonomi berupa pasar dan pertanian, dan sistem pendidikan tersendiri. Pada pembangunan sebuah Desa memiliki sebuah filosofi tersendiri terutama khususnya Desa Tuwel. Penelitian ini mengkaji peran dari Tokoh Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama islam di Desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal pada awal pembuatan Desa hingga berkembangnya Islam di Daerah pegunungan kaki Gunung Slamet pada tahun 1597-1604 M. penilitian ini berfokus pada Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel dan sejarah berdirinya Desa Tuwel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi Untuk menganalisis terkait penelitian ini peneliti menggunakan teori peran dan teori Studi-Biografi. Teori peran digunakan untuk mengetahui peran Syaikh Abdul Hamid dan dalam Teori Stud-biografi Kehidupan dari Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama Islam di Desa Tuwel. Teori Studi-Biografi digunakan untuk mengetahui peninggalan dan peran Syaikh Abdul Hamid di Desa Tuwel. Hasil dari penelitian ini mengetahui sosok Syaikh Abdul Hamid lewat biografi dan perjalanan hidup yang ia jalani, Ia lahir di Cirebon Jawa Barat dengan latar belakang keluarga sederhana. Pada di Usia remaja dia di asuh oleh Kerabatnya yaitu Pangeran Pasarean anak dari Syarif Hidayatulloh untuk diajarkan suatu Beladiri. Ia diajak untuk pergi ke kesultanan Demak unruk mengawal Pangeran Pasarean yang menikah dengan putri dari Kesultanan Demak. Sampai di Demak dia mengasuh Ki Gede Sebayu yang menjadi Saudara nya serta menjadi pengawal serta mengikuti sebuah medan perang di abad 16 M. setelah mengikuti serangkaian perang, pada akhir abad 16 tepatnya tahun 1595-1597 Masehi, dia pergi bersama Ki Gede Sebayu untuk Membabad alas di Tegal, dan Ki sebayu menyuruhnya pergi Ke Daerah Pegunungan untuk memperbesar Debit Sungai Gung yang kecil Karena adanya Rencana pembangunan Bendungan di Danawarih serta menyebarkan agama Islma dan membuat pemukiman desa yang sekarang dinamakan Desa Tuwel. Semasa Hidupnya dia menyebarkan Agama Islam serta berhasil membuat desa Tuwel dalam berkembangnya masyarakat salah satu contoh peninggalan nya adalah Sebuah Masjid, Bendungan yang masih bermanfaat hingga sekarang ini. Peranya dalam Menyebarkan Islam adalah dengan metode Pendidikan dan metode Dakwah, dalam metode Pendidikan yaitu dengan Cara mendidik sejumlah Masyarakat yang masih belum mengenal dasar-dasar agama Islam dan metode dakwah yaitu dengan mengenalkan masyarakat yang pergi ke Desa Tuwel untuk berlabuh serta Istirahat dan menawarkan sebuah ajaran Islam karena kebanyakan beragama Hindu dan Budha.

Kata Kunci: Peran, Syaikh Abdul Hamid, Desa

THE ROLE SYAIKH ABDUL HAMID IN SPREADING ISLAM RELIGION IN THE TUWEL VILLAGE BOJONG TEGAL (1597-1604 M)

Aghisni Majda Aola

1717503001

Aghisnimajol98@gmail.com

State Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

A. Yani street 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

abstract

A village is a residence for people who live in an area with different customs from one village to another. The village has a government system, an economy in the form of markets and agriculture, and its own education system. When developing a village, it has its own philosophy, especially Tuwel Village. This research examines the role of the figure Shaykh Abdul Hamid in spreading Islam in Tuwel Village, Bojong subdistrict, Tegal Regency from the beginning of the village's creation until the development of Islam in the mountainous area at the foot of Mount Slamet in 1597-1604 AD. This research focuses on the role of Shaykh Abdul Hamid in spreading Islam in Tuwel Village and the history of the founding of Tuwel Village. This research uses historical research methods which include heuristics, verification, interpretation, and historiography. To analyze this research, the researcher uses role theory and study-biography theory. Role theory is used to determine the role of Shaykh Abdul Hamid and in the study-biography theory of the life of Shaykh Abdul Hamid in spreading Islam in Tuwel Village. Biography-Study theory is used to determine the legacy and role of Shaykh Abdul Hamid in Tuwel Village. The results of this research determine the figure of Sheikh Abdul Hamid through his biography and life journey. He was born in Cirebon, West Java with a simple family background. When he was a teenager, he was taken care of by his relative, Prince Pasarean, son of Syarif Hidayatulloh, to be taught self-defense. He was invited to go to the Demak Sultanate to escort Prince Pasarean who was married to the princess of the Demak Sultanate. Arriving in Demak, he took care of Ki Gede Sebayu who became his brother and became his bodyguard and participated in a war in the 16th century AD. After participating in a series of wars, at the end of the 16th century, precisely in 1595-1597 AD, he went with Ki Gede Sebayu to Membabad Alas. in Tegal, and Ki Sebayu told him to go to the mountainous area to increase the flow of the small Gung River because of plans to build a dam in Danawarih and spread the Islma religion and create a village settlement which is now called Tuwel Village. During his life he spread Islam and succeeded in making Tuwel village a thriving community. One example of his legacy is a mosque and a dam which are still useful today. His role in spreading Islam is through the educational method and the Da'wah method, in the educational method namely as an educator to educate a number of people who still do not know the basics of the Islamic religion and the da'wah method, namely as a preacher by introducing people who go to Tuwel Village to anchor and rest and offer an Islamic teaching because most are Hindus and Buddhists.

Keywords: Role, Syaikh Abdul Hamid, Village

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	Ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	Ĥ		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Žal		za (dengan titik diatas)
ر	Ra'		Er
ز	Zai		Ze
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)

ظ	za'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	Gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	Ha'		Ha
ء	Hamzah		Apoftruf
ي	Ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah diakhir kata maka ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>'hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(kata-kata ini tidak berlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat dan lain sebagainya kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>

Vokal Pendek.

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang.

1.	Fathāh + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap.

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apoftrof.

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم ل	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam.

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

الفروض ذوى	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهلا السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

Sejarah adalah harta manusia yang akan menunjukkan jalan ke Masa depan.

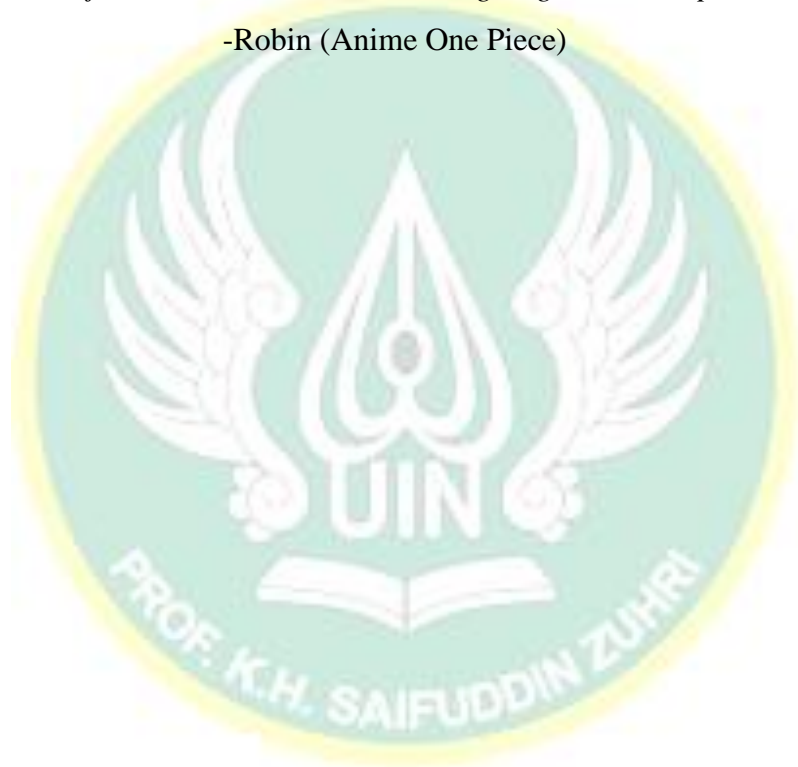
-Jaguar D Saulo(Anime One Piece)

Sejarah tercipta setiap hari, tetapi manusia tidak akan bisa kembali ke masa lalu.

-Sanji (Anime One Piece)

Dan banyak orang yang ingin melupakan masa lalu, tetapi sedikit orang yang belajar dari masa lalu untuk kelangsungan masa depan.

-Robin (Anime One Piece)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almarhum Ayah saya H. Moh. Hasanuddin

Keluarga saya Ibu Nur Amanillah dan Adik Rizka Chasna Zaida

Narasumber yang saya temui

Sepupu-sepupu saya

Fahmi Budiarto, Wahid Ibnu, Tuhfani Aziz, Aziz Eko Indarto, Muh. Muhandis,
Faizal, Khusnil, Luki dan sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa disebut satu
persatu namanya.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan bahagia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin...

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“PERAN SYAIKH ABDUL HAMID DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL (1597-1604)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulisan hanya bisa mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan. Semoga diberikan kesehatan dan risqi yang melimpah. Amiin.
6. Arif Hidayat, M.Hum, Kordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.SI, pembimbing Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Staff Adminitrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya.
9. Kedua orang tua saya Almarhum Bapak H. Moh Hasannudin dan Ibu Nur Amanillah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi, memberikan dukungan moral dan materiil, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir.
10. Adik saya Rizka Chazna Zaida yang telah memberi semangat serta dukungan dalam hal penulisan skripsi

11. Teman-teman saya yang telah memberikan motivasi, inspirasi, semangat dan arahan dalam penulisan skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari, semoga Allah membalas kebbaikanya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kiranya bagi pembaca bisa memberikan kritik dan saran yang membangun guna penulisan skripsi yang lebih baik lagi. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis ataupun para pembaca, serta memotivasi para pembaca agar mempunyai semangat untuk menulis sejarah.

Purwokerto, 09Oktober 2023



Aghisni Majda Aola



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO.	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BABI PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	17

BABII BIOGRAFI SYAIKH ABDUL HAMID	19
A. Riwayat Hidup Syaikh Abdul Hamid	19
B. Silsilah Syaikh Abdul Hamid.....	23
C. Peninggalan dari Syaikh Abdul Khamid.....	27
BABIII PERAN SYAIKH ABDUL HAMID AGAMA MENYEBARKAN ISLAM DI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL.....	36
A. Gambaran Geografi Desa Tuwel.....	36
B. Latar Belakang Berdirinya Desa Tuwel.....	41
C. Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Perkembangan dan Penyebaran Agama Islam Desa Tuwel.....	43
1. Peran Dalam Keagamaan	43
2. Peran Dalam Perekonomian.....	48
3. Peran Dalam Kepemimpinan	51
BAB IV KESIMPULAN.....	53
A. Penutup	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peninggalan Bendungan Ki Gede Sebayu.....	21
Gambar 2	: Makam Syaikh Abdul Hamid.....	27
Gambar 3	: Masjid peninggalan Syaikh Abdul Hamid di desa Tuwel (Tampak dari depan)	29
Gambar 4	: Masjid peninggalan Syaikh Abdul Hamid di desa Tuwel (Tampak dari Samping).....	29
Gambar 5	: Masjid peninggalan Syaikh Abdul Hamid di desa Tuwel (Tampak dari dalam)	30
Gambar 6	: Curug Cigeong.....	31
Gambar 7	: Bendungan Sungai Gung.....	32
Gambar 8	: Gerbang Desa Tuwel	34
Gambar 9	: Sungai-sungai kecil peninggalan Syaikh Abdul Hamid	34
Gambar 10	: Salah Satu Sungai Kecil	35
Gambar 11	: Peta Desa Tuwel	37
Gambar 12	: Bagan Pemerintah Desa Tuwel.....	38
Gambar 13	: Data Kepercayaan atau Penganut Agama di Desa Tuwel	39
Gambar 14	: Bagan Data Masyarakat Desa Tuwel.....	40
Gambar 15	: Bagan Rata-rata Pekerjaan Masyarakat Desa Tuwel.....	40
Gambar 16	: Pemandangan Gunung Slamet masa Penjajahan tahun 1800 an di desa Tuwel.....	60
Gambar 17	: Pemandangan Curug/Air Terjun Luhur pada masa Penjajahan di Desa Tuwel.....	60

Gambar 18	: Momen Sesi Foto Bersama Bangsawan Belanda abad 19 Di Desa Tuwel.....	61
Gambar 19	: Pemndangan Desa Karangjambu di bawahnya Desa Tuwel abad 19	61
Gambar 20	: Hotel Desa Tuwel untuk Bangsawan Belanda abad 19	62
Gambar 21	: Pemandangan Jembatan Sungai Gung pada abad 19 di perbatasan Bumijawa-Tuwel.....	62
Gambar 22	: Bendungan Sungai Gung di Dukuh Kemaron Desa Tuwel	63
Gambar 23	: Pemandangan Sungai Gung sebelum debit airnya besar	63
Gambar 24	: Pemandangan Curug Cigeong	64
Gambar 25	: Gambar wawancara dan sesi Dokumentasi dengan salah satu narasumber Mbah Bed.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3: Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4: Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 5: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8: Sertifikat PPL
- Lampiran 9: Sertifikat KKN
- Lampiran 10: Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11: Surat Permohonan Riset ke Lokasi
- Lampiran 12: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lokasi
- Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 14: Transkrip Wawancara dengan Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tuwel merupakan desa yang berada di Kabupaten Tegal, salah satu desa yang berada di Kaki Gunung Slamet bagian selatan Kabupaten Tegal. Desa Tuwel dan Tegal mempunyai sejarah penyebaran islam yang terkait dimana pertama kali islam dikenalkan oleh tokoh yang bernama Ki Gede Sebayu, Mbah Rindik, Mbah Sinjem dan lain sebagainya. Ki Gede Sebayu merupakan tokoh pendiri Kabupaten Tegal ini, dia sosok yang paling dikagumi oleh masyarakat Kabupaten Tegal, Ki Gede Sebayu adalah pemimpin atau bupati pertama kali yang membangun dan menyebarkan agama Islam di Kabupaten Tegal pada tahun 1596 M. (Ahmad Hamam Rochani, 2005: 12). Pada masa kekuasaannya ia memperluas dakwah ke seluruhnya kabupaten Tegal, dengan cara menyuruh sahabat-sahabatnya. Dari sahabat-sahabat yang dia miliki salah satunya adalah Mbah Rindik (Syaikh Abdul Hamid) dan Mbah Sinjem sahabatnya, yang dia kirim ke daerah pegunungan di wilayah Kaki Gunung Slamet. (Zia Ul Haq, 2015: 2).

Syaikh Abdul Hamid yang ditugaskan oleh Ki Gede Sebayu dengan sahabatnya, Mbah Sinjem untuk membendung aliran Kali Gung (sungai Gung) yang ada di daerah pegunungan Slamet, beberapa orang menyebutnya dengan nama Mbah Rindik atau Mbah Batu Sakti. Dalam perjalanannya dia membangun sebuah pemukiman dengan membabad alas

atau membuka lahan, pemukiman tersebut dihuni oleh para pengikutnya dan pengelana yang singgah, Dari Para pengelana itu kebany akan berasal dari daerah Purbalingga, Pemalang dan sekitarnya, para pengelana bersinggah di Masjid yang Mbah Rindik bangun. Oleh karena itu para pengalana tersebut menjadi pengikut setia Mbah Rindik, serta juga mereka membantu dalam proses penyebaran Agama Islam yang ada di desa Tuwel dan sekitarnya. Semakin hari banyak yang berdatangan ke Pemukiman tersebut, lalu diputuskanlah atas usul dari Mbah Sinjem dengan nama desa Tuwel, Tuwel dari kata Bahasa arab yaitu Towil yang artinya Luas, karena desa yang dibangun begitu luas sehingga dinamakan Tuwel. Mbah Rindik dan Mbah Sinjem pun menetap tinggal di pedesaan yang mereka buat dan bangun, langkah pertama yang mereka bangun yaitu membuat Masjid yang ada di dukuh Kerajan, Tuwel untuk sarana dakwah. (Wawancara dengan Mbah Bed 21 April 2021)

Atas perintah dari Ki Gede Sebayu pada tahun 1598 M. Mbah Rindik dan Mbah Sinjem menelesuri bentaran Sungai Gung yang berhulu dari Gunung Slamet, dalam perjalananya dia menemukan Air Terjun atau Curug dan di Curug itulah Mbah Rindik dan Mbah sinjem berdoa kepada Alloh Swt untuk meminta keselamatan dan meminta untuk memperbanyak debit Sungai Gung. Dulu pada sungai Gung tersebut aliran airnya masih kecil jadi tidak bisa untuk membuat bendungan, sehingga dia bertirakat kepada Alloh Swt, dan atas izin Alloh tersebut maka memancarlah Mata Air Panas yang di balik Curug tersebut hingga debit air tersebut

bertambah, masyarakat sekitar menyebut Curug tersebut dengan nama Curug Cigeong. Aliran air sungai tersebut dibagi menjadi dua arus, yaitu menjadi arus sungai Gung dan arus air yang menuju Banyumudal, Suniarsih, hingga kedua arus tersebut bertemu disatu titik yang sama di Desa Kalibakung, Kecamatan, Balapulang dan beberapa harinya dibuatkanlah bendungan di desa Danawarih kecamatan Balapulang oleh Ki Gede Sebayu. (Zia Ul Haq, 2015: 4)

Mbah Rindik dan Mbah Sinjem mempunyai beberapa orang yang membantu dalam proses penyebaran agama islam di Desa Tuwel seperti salah satu buktinya yaitu pembangunan sebuah Masjid. Dimana masjid tersebut digunakan untuk media berkumpul dan berdakwah mengenai penyebaran dan ajaran Agama Islam di Desa Tuwel. Mbah Rindik juga mengajarkan dasar-dasar penting agama Islam kepada Masyarakat yang berlabuh sehingga sampai sekarang banyak sekali keturunannya yang beragama islam. dilihat dari garis pembawaan dakwah dia mengajarkan Agama Islam sama halnya dengan Sunan Kalijaga dan juga Ki Gede Sebayu.

Dari keterangan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai proses dan kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam khususnya yang ada di Desa Tuwel, alasan mendasar peneliti mengambil lokasi di desa Tuwel karena ingin memperkenalkan Peran Syaikh Abdul Hamid terhadap masyarakat lokal maupun masyarakat luar, jadi dari situ saya sangat penasaran dengan asal

mula tersebarnya agama Islam di desa Tuwel. Serta desa Tuwel merupakan jalan menuju Obyek Wisata Guci Air Panas Guci, banyak orang bersinggah untuk mampir dan berziarah ke Makam Mbah Rindik dan ada beberapa peninggalanya, karena itu penulis berinisiatif membuat penelitian sejarah tentang Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama Islam di Desa Tuwel ini. Pada keterangan diatas maka peneliti mengambil Judul **“Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di desa Tuwel kecamatan Bojong kabupaten Tegal. (1597-1604 M).**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Penelitian ini bersetting pada waktu Desa Tuwel berdiri yaitu pada Tegal dipimpin oleh Ki Gede Sebayu pada tahun 1597 M yang memerintahkan Syaikh Abdul Hamid dan Sahabatnya, Mbah Sinjem untuk menelusuri Pegunungan Slamet menyusuri sungai Gung dan membuat sebuah pemukiman yang dikenal dengan Desa Tuwel.

Berdasarkan latar belakang diatas yang bertujuan untuk memudahkan penelitian ini supaya mendapatkan hasil yang maksimal, bermanfaat dan juga mudah dipahami, maka Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dari Syaikh Abdul Hamid?
2. Bagaimana peran dari Syaikh Abdul Hamid yang ada di Desa Tuwel?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini membahas tentang Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam yang mengambil tempat penelitian di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Peneliti mengambil penelitian ini dengan batasan berdirinya desa yaitu tahun 1597 Masehi sampai dia meninggal pada tahun 1607 Masehi.

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Biografi dari Syaikh Abdul Hamid dalam perjalanan-nya sebelum Membangun sebuah pemukiman dan dakwahnya dalam Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui peran dari Syaikh Abdul Hamid yang ada di Desa Tuwel dalam melakukan suatu dakwahnya pada ajaran Agama Islam.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyelesaikan Studi akhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Saifuddin Zuhri dari Ilmu-ilmu yang didapat selama pembelajaran Kuliah.
- b. Untuk mengembangkan sejarah yang ada di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dan memberi Informasi

sejarah yang bisa dikembangkan kepada masyarakat di Kabupaten Tegal ini Khususnya masyarakat daerah kecamatan Bojong ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Menambah suatu kajian bagi Para Mahasiswa UIN Saifuddin Zuhri dan Khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam yaitu tentang Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama islam di Desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian sumber informasi dan pengetahuan umum bagi Masyarakat pada khususnya di Desa Tuwel sendiri yang jarang mereka tahu tentang Peran Mbah Rindik atau Syaikh Abdul Hamid dalam perkembangan desa, peninggalanya, serta Dakwahnya dan juga sebagai rujukan bagi peneliti yang mengambil tema ini.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang peran seserang yang dijadikan perbandingan dan pertimbangan oleh penulis, pada kasus ini penulis menggunakan rujukan dari beberapa penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut.

Pertama, Buku yang berjudul “Ki Gede Sebayu , *Babad Negari Tegal*” karya Ahmad Rochani, buku ini berisi tentang cikal bakal

kabupaten Tegal hingga perkembangannya, serta dalam buku ini juga menjelaskan perintah dari Ki Gede Sebayu ke Sahabat nya untuk pergi ke daerah yang belum pernah disinggahi atau membuka lahan termasuk juga mbah Rindik atau Syaikh Abdul Hamid kekurangan dari buku ini adalah tidak adanya pengenalan tokoh sahabatnya dan tidak di isi lengkap apa yang Ki Gede Sebayu perintahkan. **Persamaanya** adalah sama-sama Ikut andil dalam pembangunan Bendungan dan **perbedaanya** dalam Buku tersebut hanya sejarah lengkap tentang ki Gede Sebayu hanya sedikit yang menjelaskan tentang sahabat-sahabatnya seperti Syaikh Abdul Hamid.

Kedua, Skripsi yang berjudul "*Peranan K.H Zainul Arifin dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta tahun 1942-1948 M*". yang diteliti oleh Rita Eryani mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di fakultas Keguruan dan Ilmu Sejarah di Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang peranan K.H Zainul Arifin dalam memperjuangkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Jakarta. **Persamaanya** yaitu sama-sama membahas tentang Peran tokoh dan **perbedaanya** adalah skripsi yang dibahas tersebut adalah tokoh pejuang yang mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia dari kolonialisme sedangkan skripsi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang peran tokoh yang

menyebarkan agama islam di desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "*Peran KH Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1911-1922*". Yang diteliti oleh Maya Putri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang peran K.H Ahmad Dahlan yang memberi kontribusinya dalam pembentukan sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1911-1922, yang pada saat itu masihlah anak-anak Pribumi masih sedikit yang bersekolah sehingga berinisiatif untuk membuat sekolah. Dari **persamaannya** adalah membahas tentang peran yang membangun sebuah fasilitas untuk masyarakatnya. Dan **perbedaannya** adalah tokoh yang dibahas di skripsi tersebut adalah pejuang nasional dalam pendidikan sedangkan skripsi yang dibahas oleh peneliti adalah penyebaran Agama dan peninggalan yang ditinggalkan.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Situs Dan Peninggalan Ki Gede Sebayu Di Kabupaten Tegal*" yang diteliti oleh Danu Budi Purnomo mahasiswa Program Studi pendidikan sejarah fakultas Keguruan Ilmu pendidikan tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang Situs dan peninggalan dari Ki Gede Sebayu di Kabupaten Tegal yang berdiri tahun 1595 M. **Persamaannya** adalah sama-sama membahas tentang situs dan peninggalan yang dibuat oleh tokoh di Kabupaten Tegal. Dan

perbedaan nya adalah berbeda tokoh yang dikaji dan hanya meneliti situs dan peninggal tentang Bupati pertama Tegal KI Gede sebayu dalam penelitian yang dibahas oleh mahasiswa UMP, sedangkan peneliti membahas tentang Peran dalam agama Islam serta Tokoh yang merupakan sahabat dari Bupati pertama Tegal tersebut.

Kelima, adalah Jurnal "*Kisah Mbah Rindik, Dari Tuwel untuk Tegal*" yang ditulis oleh Zia Ul Haq tahun 2015 yang merupakan pendamping di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah . Dari Jurnal yang ditulis oleh Zia Ul Haq lebih membahas sejarah singkat dari Mbah Rindik. Sang penulis juga pernah melakukan suatu penelitian di daerah kabupaten Tegal yang berhubungan dengan tokoh-tokoh terkemuka. Dalam **persamaanya** adalah membahas tentang Kisah Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik dan desa Tuwel itu sendiri dan **perbedaannya** yaitu dalam jurnal tersebut masih banyak membahas tentang mitos-mitos dan gaib sehingga penulis ingin menerangkan tentang fakta yang ada pada penelitian ini.

Dari tinjauan pustaka yang ada di atas persamaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam perjalanan proses penyebaran Agama Islam, Khususnya yang ada di Indonesia. Seperti pada tinjauan pustaka yang penulis ambil yaitu Ahmad Dahlan, K.H Zainul Arifin dan Ki Gede Sebayu.

Sebenarnya penelitian-penelitian yang membahas tokoh sebagai objek telah banyak dilakukan. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah penulis mengambil Peran Tokoh Mbah Rindik atau Syaikh Abdul Hamid, Dia merupakan Tokoh Penyebar Agama Islam yang ada di Desa Tuwel, dan penulis yakin jika mengambil tokoh tersebut untuk penelitian, maka penulis menjadi orang pertama yang akan meneliti Tokoh Penyebar Agama Islam yang ada di Desa tersebut.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua teori yaitu teori studi biografi dan teori peran. Yang pertama adalah Teori Studi Biografi, Teori Studi Biografi yaitu teori yang menjelaskan perjalanan hidup seseorang dengan mendalam dan sistematis yang mencakup gagasan atau ide dan konteks sosio-historis seseorang tokoh yang akan diteliti (Abdul Mustaqim, 2014:8). Penelitian seorang tokoh harus didasari dengan peran dalam satu bidang atau pun beberapa bidang seperti bidang keilmuan, karya, peninggalan, ataupun pemikiran atau pendapat dari tokoh tersebut (Rahmadi, 2019: 26). Jadi, biografi dari Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik sebagai Pembuka lahan desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah merupakan keturunan Kesultanan Cirebon serta penelitian ini menggunakan teori Studi Biografi.

Dan yang kedua atau terakhir yaitu Teori Peran. Menurut Robert Linton, Teori peran adalah Teori yang menggambarkan suatu

Interaksi Sosial dalam masyarakat yang dimulai sebagai tokoh utama sesuai dengan budaya-budaya atau ketetapan pada adat masyarakat. (Nurhawati Simamora, 2017:3) Pada peran kali ini memiliki suatu harapan pada peran yang dianggap mempunyai Kharisma pemimpin dan memiliki pemahaman dengan lingkungan sekitar untuk berperilaku dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. (Gartiria, Hutami, 2011:19). Maka penelitian dengan tema Peran dari Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik dalam menyebarkan agama Islam di desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah menggunakan Teori Peran.

Menurut Biddle dan Thomas, teori peran dibagi menjadi empat (4), teori yang menyangkut peran adalah:

1. Seseorang menjadi aktor dalam Interaksi sosial dalam masyarakat
2. Perilaku atau keadaan pada interaksi tersebut
3. Kedudukan seseorang atau kelompok pada perilaku
4. Kaitan tersebut antara orang dan perilaku.

Glen Elder yang seseorang Sosiolog (Sarwono, 2002) membantu dalam memperluas penggunaan teori peran yang menggunakan pendekatan bernama "life-course" yang diartikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki perilaku tertentu yang sesuai dengan kategori-kategori umur yang berlaku pada masyarakat tersebut "Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan

oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya (Sarwono, 2002:89)".

Pada keterkaitan penelitian tersebut, penulis mengambil langkah seperti pada teori di atas, karena penelitian yang berjudul Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama islam di Desa Tuwel saling terkait dengan teori-teori tersebut.

G. Metode Penelitian

Pendekatan Deskriptif merupakan metode yang dilakukan dalam membuat penggambaran suatu hasil penelitian atau juga disebut menganalisa (Sugiyono, 2015: 207), maka penelitian kali ini penulis menggunakan cara pendekatan deskriptif kerana cocok dengan tema yang diangkat yaitu penggambaran dari Syaikh Abdul Hamid yang berperan besar dalam membangun perkembangan desa serta dakwahnya kepada masyarakat yang ada di Desa Tuwel kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu Metode Kualitatif. Metode ini juga sering dinamakan Metode Ilmiah karena pada dasarnya Metode ini terdapat kaidah-kaidah seperti Konkrit atau juga disebut Empiris, Objektif, Terukur, Rasional, serta juga Sistematis (Sugiyono, 2015:283). Penelitian ini juga memakai data penelitian lapangan, Karena peneliti juga menganalisis sesuatu kegiatan yang ada di Lapangan secara langsung, Dalam Penelitian Sejarah juga terdapat beberapa cara atau langkah-langkah atau juga petunjuk dalam melakukan suatu penelitian. (Louis Gottschalk 2008:37) yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah mengumpulkan sumber dan data-data. Dalam pengumpulan sumber dan data dibagi menjadi dua yaitu sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer adalah Sumber data yang langsung memberikan suatu data kepada Pengumpul data. (Dudung Abdurrahman, 2011:45). Sedangkan Sumber Sekunder adalah Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada Para pengumpul Data (Sugiyono, 2015:364). Sumber data primer dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Narasumber. Dan melakukan wawancara membutuhkan beberapa pihak yang tau tentang sejarah maupun melihat langsung suatu kejadian dialami oleh si pelaku sejarah atau disebut Narasumber untuk diwawancarai yang

menghasilkan data yang mendalam terkait dengan sumber penelitian (Rohmad, 2015:37) seperti kepada keturunan dari Syaikh Abdul Hamid, Lurah Desa, Sesepeuh Desa, dan Kyai Ponpes yang tau tentang Sejarah dan Peran Mbah Rindik atau syaikh Abdul Hamid. Sedangkan. Sumber data Sekunder dilakukan dengan mencari data yang ada di Skripsi, Buku, Jurnal, Berita dan lain sebagainya untuk keberlangsungan Penelitian ini. Sumber data Sekunder ini telah melalui tahap Verifikasi (Kritik Sumber). Jadi, Sumber yang didapat hanya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di desa Tuwel Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

- Artifact

Sumber data yang berupa bangunan, alat-alat, dokumentasi (Kuntowijoyo, 2013:134). Dalam mengumpulkan data-data informasi atau situs yang masih ada sampai sekarang yaitu berupa Makam Mbah Rindik dan Mbah Sinjem, bendungan dan Irigasi, dan Batu Sakti.

Sumber Lisan dibagi menjadi Dua yaitu

- a. Sejarah Lisan, Ingatan Lisan yaitu orang yang pertama yang menuturkan sejarah nya itu secara Lisan oleh orang yang di wawancarai
- b. Tradisi Lisan, penyampaian dari orang ke orang selama beberapa keturunan yang berupa Narasi dan Deskripsi.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan tema yang diteliti, maka selanjutnya yaitu Verifikasi atau Kritik Sumber. Verifikasi adalah Menganalisis atau mengkritik Sumber yang didapatkan. Pada verifikasi terdapat kritik terhadap keaslian suatu sumber, dengan tujuan menganalisa keakuratan sumber data yang sudah diperoleh. Pada Verifikasi atau Kritik Sumber sendiri memiliki Kritik pada keaslian Sumber (*Otentisitas*) dan Keaslian Sumber atau Kesahihan Sumber (*Kredibilitas*) (dudung Abdurrahman, 2011:67). Kebenaran Sumber dilakukan dengan cara:

a. Keaslian Sumber

Verifikasi ini digunakan untuk menguji keaslian sumber, seperti menggunakan kritik tersebut pada sumber seperti Jurnal, Skripsi dan yang sejenisnya untuk mendapatkan data yang akurat dan terukur, penelitian ini yang membahas tentang Peran Tokoh atau yang berhubungan secara langsung dengan tempat penelitian tersebut, tempat penelitian tersebut ada di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang membahas tentang Peran Mbah Rindik atau Syaikh Abdul Hamid serta peninggalannya.

b. Kesahihan Sumber

Verifikasi ini digunakan untuk menguji kebenaran sumber seperti menggunakan kritik tersebut pada sumber seperti Buku yang

terkait dengan penelitian atau tema yang ingin dibahas. Dalam verifikasi kali ini data sumber yang sudah ditemukan di buku perlu diverifikasi yaitu membahas tentang Sejarah Desa dan peran Tokoh tersebut.

3. Interpretasi (Analisis Fakta)

Sebelum ketahap Akhir, perlulah peneliti menganalisa atau menguraikan Fakta dari satu ke yang lainnya, karena sudah di kritik suatu kebenaran yang ada pada sumber tersebut, dan setelah itu dikaitkanlah dari hasil suatu fakta tersebut (Kuntowijoyo, 2013: 140). Menganalisa fakta tersebut bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan suatu pendekatan yang sudah peneliti paparkan pada landasan Teori. Peneliti juga ingin menggunakan teori studi biografi yang memaparkan peran suatu tokoh Syaikh Abdul Hamid atau mbah rindik untuk dipelajari yang ada di Desa Tuwel, Kecamatan bojong, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

4. Historiografi

Historiografi atau Penulisan kembali sejarah adalah tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan suatu proses penelitian. Peneliti akan menyajikan suatu hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dengan bentuk tulisan sejarah. Yang dilakukan peneliti adalah menggambarkan proses penelitian dari awal hingga pada penarikan kesimpulan dan penutup. Yaitu dengan cara

mengaitkan suatu metode-metode tersebut dan ditulis kembali dengan pembhsan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian ini haruslah perlu adanya sistematika kepenulisan untuk memudahkan penyusunan secara sistematis. Adapun pembahasan sistematis dengan di bagi menjadi IV (empat) bab, yaitu sebagai berikut

BAB I, merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitin ini. Bab ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah dasar dan langkah pertama untuk menjelaskan bab-bab yang selanjutnya.

BAB II, Berisi Riwayat Hidup Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik dalam melakukan perjalanan-nya menjadi prajurit maupun sampai ia menjadi pendakwah.

BAB III, berisi mengenai peran dari Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama islam di Desa Tuwel yang ada di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

BAB IV, bab yang menerangkan penutup, berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan memuat juga sasaran atas kekurangan dari yang ditulis oleh peneliti. Bab ini juga

memuat saran yang diharapkan penulis memperbaiki penelitian serta penelitian yang selanjutnya agar dibenahi.



BAB II

BIOGRAFI SYAIKH ABDUL HAMID

A. Riwayat Syaikh Abdul Hamid

Abdul Hamid berasal dari Cirebon, Jawa barat yang diberi gelar Syaikh karena masih kerabat dengan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidatullah, Syaikh Abdul Hamid dilahirkan sekitar abad 16 M yaitu sekitar tahun 1500- an M. sejak kecil ia di asuh dan di didik dengan keras dalam mempelajari agama islam serta mempelajari tatacara beladiri yang diajarkan oleh Pangeran Pasarean putra dari Syarif Hidatulloh. Pada usia sekitar 14 tahunan dia direkrut oleh Pangeran Pasarean yang mempunyai tekad sama denganya untuk dibawa menemani Pangeran Pasarean ke Kerajaan Pajang.

Dalam perjalananya ke Daerah Pajang, karena adanya pernikahan politik antara Kerajaan Cirebon dengan Kerajaan Pajang. Sehingga dia bertemu dengan Ki Gede Sebayu yang masih keturunan darah biru untuk menemaninya dalam kegiatan apa saja yang ada di Desa Tuwel. (Ahmad Hamam Rochani, 2005: 40)

Pada saat masuk usia remaja, Syaikh Abdul Hamid menjadi prajurit dari Kerajaan Pajang bersama dengan Ki Gede Sebayu sebagaimana pemimpinnya. Karena adanya suatu perpecahan politik yang melanda Kerajaan Pajang dan membuat perang saudara, serta mengakibatkan Kerajaan Pajang terbelah menjadi dua, antara lain Prajurit Kerajaan Pajang dan Pemberontakan Jipang yang dipimpin oleh Arya Penangsang pada tahun 1587 M. (Karel Steenbrink, 2017: 38) Syaikh Abdul Hamid yang saat itu menjadi pengawal

dari Ki Gede Sebayu berpihak ke Kerajaan Pajang. Perang tersebut dimenangkan oleh Kerajaan Pajang dan Raja Adiwijaya berhak menjadi raja yang sah. (Sri Wintala Ahmad. 2013: 203)

Setelah menghadapi perang tersebut, Syaikh Abdul Hamid yang masih mengikuti Ki Gede Sebayu, memutuskan untuk pergi ke daerah Jogjakarta pada tahun 1588 M, Desa Sedayu adalah tempat yang disinggahi oleh Ki Gede Sebayu, Syaikh Abdul Hamid serta beberapa sahabatnya itu. Pada kala itu Syaikh Abdul Hamid sebagai penasehat Ki Gede Sebayu, menyarankan untuk kembali lagi ke Pajang untuk mengikuti perang kembali dalam menghadapi pemberontakan yang terus berlanjut. (Ahmad Hamam Rochani, 2005: 60)

Setelah mengikuti peperangan yang dilalui oleh Kerajaan Pajang, pada tahun 1590-an M, (Ahmad Hamam Rochani, 2005: 85) Ki Gede Sebayu, Syaikh Abdul Hamid dan beserta sahabat-sahabatnya memutuskan pergi ke Desa Taji Malang Jawa Timur. dilanjutkan dengan Ziarah ke Ayahnya Ki Gede Sebayu, Pangeran Onje. Pada Akhirnya Syaikh Abdul Hamid, Ki Gede Sebayu dan sahabat-sahabat menyusuri Pantai Utara hingga ke Arah Barat, hingga sampai di daerah yang dinamakan Tegalan (sawah tadah sawah) yang dimana pengairan atau sungai nya itu masih sangat sedikit airnya, hal itu yang melatarbelakangi Ki Gede Sebayu untuk Membuka Lahan atau membabad alas yang sekarang menjadi Kabupaten Tegal. (Wawancara dengan Mbah Bed 21 April 2021.)

Di tahun 1596 M, Ki Gede Sebayu membuat strategi pada pembangunan, ekonomi, mempunyai peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan lain sebagainya. Pada strategi pembangunan tersebut Ki Gede Sebayu membuat sebuah bendungan di Sungai Gung tepatnya di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal dalam rangka membuat perairan pada sektor Pertanian, tetapi air Sungai Gung tersebut debit airnya kecil.(Ahmad Hamam Rochani, 2005: 149) Untuk menyelesaikan misinya itu, Ki Gede Sebayu memerintahkan Sahabat-sahabanya pada khususnya Syaikh Abdul dan Mbah Sinjem untuk Menelusuri Sungai Gung guna untuk menyebarkan islam dan memperbesar debit Sungai Gung dikarenakan pada zaman itu Sungai Gung debit airnya kecil serta tidak cukup dibuat untuk membendung Sungai yang akan dibangun oleh Ki Gede Sebayu.(Jurnal Zia Ul Haq, 2014: 3)



Gambar 1 (sumber Info Tegal)

(merupakan suatu peninggalan Ki gede Sebayu yang aktif sampai sekarang)

Pada Tahun 1597 M, Syaikh Abdul Hamid sampai di wilayah luas yang cocok untuk menjadi pemukiman, atas izin Allah Swt dan izin dari Ki Gede Sebayu dia membuat pemukiman yang letaknya di bawah Kaki Gunung Slamet. karena daerahnya luas itulah dia memberi nama Desa Tuwel. Desa Tuwel dari kata bahasa arab yaitu *Thowil* yang artinya luas. Untuk mengenalkan agama islam kepada para pendatang yang mampir dari daerah Purbalingga dan sekitarnya, Dia membuat Masjid yang terletak di Dukuh Kerajan, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong untuk mengajarkan dasar-dasar Agama Islam serta mengenalkan desa Tuwel itu kepada para pendatang. Atas perawakanya yang kecil dan berjalan dengan pelan sambil membungkuk, orang-orang menjulukinya Mbah Rindik yang asalnya dari bahasa Jawa yaitu Indik-indik yang artinya berjalan berjalan dengan pelan-pelan. (wawancara dengan Mbah Bed, 21 April 2021)

Setelah pemukiman tersebut terbentuk, pada tahun 1599 M Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik mengajak sahabatnya, Mbah Sinjem yang diutus langsung oleh Ki Gede Sebayu untuk mencari sumber mata air dalam memperbesar debit Sungai Gung dengan cara memanjat di Tebing-tebing air terjun sungai gung di Dukuh Kemaron, Desa Tuwel dengan menggunakan selendang untuk memanjat tebing, dengan kejadian tersebut orang-orang juga menyebutnya Mbah Cigeong serta juga Air Terjun yang ia panjat yang diberi nama Curug Cigeong di Bawah Jembatan menuju Obyek Wisata Guci. Dalam pencariannya mencari sumber air, Syaikh Abdul Hamid dan Mbah Sinjem menelusuri Curug tersebut dan akhirnya membuahkan hasil, Dia dibantu

dengan Sahabatnya, mengeruk sebuah Air terjun tersebut hingga dapat memunculkan Air Panas dan menjadikan debit air Sungai Gung tersebut membesar, kemudian air tersebut bercabang menjadi dua, yang pertama mengalir ke Sungai Gung dan yang kedua mengalir ke Arah Timur antara lain Banyumudal, Dukuh Tengah hingga sampai ke Kecamatan Bojong sendiri. Dan kedua aliran air tersebut bertemu di Daerah Kalibakung yaitu sebelum aliran air nya ke Bendungan Ki Gede Sebayu. (Zia Ul Haq,2014: 4)

Pada tahun 1601-1602 M, Syaikh Abdul diketahui menjadi pendakwah menyebarkan agama Islam di Daerah Tuwel dan sekitarnya seperti desa Guci, Rembul, Dukuh Tengah dan lain sebagainya, karena semakin banyak orang yang berdatangan dari daerah Purbalingga dan sekitarnya, maka dari itu, adat yang ada di Desa Tuwel hampir sama dengan daerah tersebut, seperti Jaran Ebeg atau biasa orang purbalingga menamakan Kuda Lumping, Angklung dan Lain sebagainya. (wawancara dengan Mbah Bed,21 April 2021)

Pada tahun 1604 M, Syaikh Abdul Hamid meninggal dunia tepatnya pada umur yang kurang lebih 100 tahunan, dia dimakamkan di Dukuh Tere, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Banyak keturunan dari cucu-cucunya yang hidup sampai sekarang bahkan, anak cucunya itu pada tahun 2018 hingga sekarang ini di tahun 2021 menjabat sebagai Bupati Kabupaten Tegal. (Wawancara dengan Mbah Bed,21 April 2021)

B. Silsilah Syaikh Abdul hamid

Syaikh Abdul Hamid Lahir dari keluarga yang cukup, sekitar abad ke 16 Masehi, di Daerah Cirebon yang saat itu masih di kuasai oleh Kesultanan

Cirebon atau Sunan Gunung Jati. Syaikh Abdul Hamid Masih ponakan dari Sunan Jati, sedangkan dari orang tua nya masih belum diketahui. (Pak Azis, Wawancara: 05 Mei 2021), Pangeran Pasarean Cirebon yang menikah dengan Ratu Nyawa anak dari Kesultanan Demak yang ke III membuat Syaikh Abdul Hamid mendampingi Pangeran Pasarean ke Demak menjadi pengawalnya. (Kyai Ali Ghufron, Wawancara: 10 Mei 2021)

Selain mendampingi Pangeran Pasarean, Syaikh Abdul Hamid juga menjadi pendamping Ki Gede Sebayu anak dari Pangeran Onje Purbalingga, yang juga di asuh bersama oleh Ki Ageng Wunut selaku eyang dari Ki Gede Sebayu, sehingga menjadi anak yang santun, ramah serta tekun dalam mempelajari Agama Islam di Demak.

Namun setelah kesultanan Demak runtuh, diganti dengan kesultanan Pajang, pada tahun 1587 M ada gejolak perang yang mengakibatkan Syaikh Abdul Hamid, Ki Gede Sebayu dan sahabat-sahabat lainnya ikut andil dalam melawan pemberontakan kerajaan Jipang di prakasai oleh Arya Penangsang atau Arya Jipang.

Setelah memenangkan peperangan tersebut Syaikh Abdul Hamid dan sahabat-sahabatnya mengikuti jejak dari Ki Gede sebayu untuk berziarah ke Makam ayah Ki Gede Sebayu yaitu Pangeran Onje.

Setelah itu Syaikh Abdul Hamid yang masih ikut dengan Ki Gede Sebayu dan sahabat-sahabatnya menelusuri pantai Utara dan sampailah ia di daerah tegalan (Sawah) dan membuka lahan yang sekarang dinamakan Kabupaten Tegal pada tahun 1596 M. Pada tahun 1597 M sebagai upaya

untuk melancarkan strategi pembangunan serta menyebarkan agama Islam, Ki Gede Sebayu memerintahkan Syaikh Abdul Hamid untuk menyebarkan agama islam di Kaki Gunung slamet serta memperbesar debit Sungai Gung guna melancarkan pembangunan bendungan danawarih yang diabngun oleh Ki Gede sebayu sebagai langkah pertama dalam melancarkan kebutuhan Tani masyarakatnya.

Pada Tahun 1597 M, Syaikh Abdul Hamid sampai di wilayah luas yang cocok untuk menjadi pemukiman, atas izin Alloh Swt dan izin dari Ki Gede Sebayu dia membuat pemukiman yang letak nya di bawah Kaki Gunung Slamet. karena daerah nya luas itulah dia memberi nama Desa Tuwel. Desa Tuwel dari kata bahasa arab yaitu *Thowil* yang artinya luas. Untuk mengenalkan agama islam kepada para pendatang yang mampir dari daerah Purbalingga dan sekitarnya, Dia membuat Masjid yang terletak di Dukuh Kerajan, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong untuk mengajarkan dasar-dasar Agama Islam serta mengenalkan desa Tuwel itu kepada para pendatang. Atas perawakanya yang kecil dan berjalan dengan pelan sambil membungkuk, orang-orang menjulukinya Mbah Rindik yang asalnya dari bahasa Jawa yaitu Indik-indik yang artinya berjalan berjalan dengan pelan-pelan. (wawancara dengan Mbah Bed, 21 April 2021)

Setelah pemukiman tersebut terbentuk, pada tahun 1599 M Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik mengajak sahabatnya, Mbah Sinjem yang diutus langsung oleh Ki Gede Sebayu untuk mencari sumber mata air dalam memperbesar debit Sungai Gung dengan cara memanjat di Tebing-tebing air

terjun sungai gung di Dukuh Kemaron, Desa Tuwel dengan menggunakan selendang untuk memanjat tebing, dengan kejadian tersebut orang-orang juga menyebutnya Mbah Cigeong serta juga Air Terjun yang ia panjat yang diberi nama Curug Cigeong di Bawah Jembatan menuju Obyek Wisata Guci. Dalam pencariannya mencari sumber air, Syaikh Abdul Hamid dan Mbah Sinjem menelusuri Curug tersebut dan akhirnya membuahkan hasil, Dia dibantu dengan Sahabatnya, mengeruk sebuah Air terjun tersebut hingga dapat memunculkan Air Panas dan menjadikan debit air Sungai Gung tersebut membesar, kemudian air tersebut bercabang menjadi dua, yang pertama mengalir ke Sungai Gung dan yang kedua mengalir ke Arah Timur antara lain Banyumudal, Dukuh Tengah hingga sampai ke Kecamatan Bojong sendiri. Dan kedua aliran air tersebut bertemu di Daerah Kalibakung yaitu sebelum aliran air nya ke Bendungan Ki Gede Sebayu. (Zia Ul Haq,2014: 4)

Pada tahun 1601-1602 M, Syaikh Abdul diketahui menjadi pendakwah menyebarkan agama Islam di Daerah Tuwel dan sekitarnya seperti desa Guci, Rembul, Dukuh Tengah dan lain sebagainya, karena semakin banyak orang yang berdatangan dari daerah Purbalingga dan sekitarnya, maka dari itu, adat yang ada di Desa Tuwel hampir sama dengan daerah tersebut, seperti Jaran Ebeg atau biasa orang purbalingga menamakan Kuda Lumping, Angklung dan Lain sebagainya. (wawancara dengan Mbah Bed, 21 April 2021)

C. Peninggalan Dari Syaikh Abdul Hamid

Syaikh Abdul Hamid seorang yang memiliki wibawa tinggi pada masyarakat Desa Tuwel dan turut andil dalam pembangunan bendungan yang dibuat oleh Ki Gede Sebayu. Beberapa sudah banyak yang tahu tentang peninggalan Ki Gede Sebayu, tetapi banyak sekali orang yang belum tahu tentang Peninggalan Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik. (Mbah Bed, 21 April 2021)

Syaikh Abdul Hamid memiliki sejumlah Peninggalan yang terdapat di Desa Tuwel, hal itu yang menegaskan penulis tertarik dengan penelitian tersebut, adapun peninggalan Syaikh Abdul Hamid adalah sebagai berikut:

1. Makam Syaikh Abdul Hamid



Gambar 2 (sumber website desa tuwel)
(makamnya terdapat di dukuh tere Desa Tuwel kecamatan Bojong)

Makam Syaikh Abdul Hamid terletak di Dukuh Tere, Desa Tuwel Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Dekat dengan Mts Al-Azhar Tuwel, ditemukan oleh Mbah Bed, Pak Azis dan Pak Rukhi dengan cara

istikhoroh selama 1 bulan, hingga dipertemukanlah Makam nya oleh mereka melalui suatu Mimpi pada tahun 2012-an.

Syaikh Abdul Hamid disebut warga sekitar dengan nama Mbah Rindik, dikarenakan dia berjalan dengan indik-indik (pelan-pelan dengan punggung membungkuk), dia melakukan perjalanan di umur sekitar 80-90 an. Dia meninggal di umur 90-100 tahunan pada tahun 1604 M dengan meninggalkan sebuah Peninggalan yaitu, Masjid, Pemukiman Penduduk, Curug Cigeong, Bendungan Cigeong dan Sungai-sungai kecil di desa Tuwel sendiri hingga ke Kecamatan Karangjambu.

Makamnya berdiameter kira-kira 2-3 meter, disamping nya juga terdapat makam Mbah Sinjem selaku sahabat yang senantiasa menemani nya, bercorak makam terdahulu seperti Ki Gede sebayu yang memiliki hubungan dekat denganya, struktur bangunan untuk peziarahnya memiliki kira-kira 15-18 meter, terletak di Pemakaman umum, Dukuh Tere, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, dekat dengan Pondok Pesantren Nurul Hikmah dan Mts Al Azhar Tuwel. (KH. Ali Ghufron. 10 Mei 2021)

2. Masjid

Masjid yang dibangun oleh Syaikh Abdul Hamid menurut penuturan narasumber sudah berumur kurang lebih 5 Abad, menurut penuturanya juga Masjid tersebut ditujukan pada umumnya adalah untuk beribadah orang-orang islam dan untuk berdakwah. Adapula juga yang mengatakan untuk orang-orang pendatang yang bersinggah melepas letih, pada hal itu Syaikh Abdul Hamid berkesempatan untuk menyebarkan suatu ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh para Wali.

Karena semakin banyak perubahan zaman dan banyak kerusakan pada bangunanya, Masjid itu sering direnovasi. Sudah beberapa kali di renovasi yang terakhir pada tahun 2014-2015 an.



Gambar 3 (hasil dari dokumentasi peneliti)



Gambar 4 (hasil dari dokumentasi peneliti)



Gambar 5 (hasil dari dokumentasi peneliti)

Tapi sayangnya penulis tidak menemukan foto atau dokumentasi dari masjid tersebut yang menurut narasumber adalah masjid pertama atau tertua di Desa Tuwel. Menurut narasumber pun masji tersebut saat tahun kemerdekaan indonesia masih terbuat dari kayu dan perlengkapan sederhana sehingga penulis menyimpulkan bahwa masjid tersebut adalah masjid pertama di Desa Tuwel.

Menurut penuturan Mbah Bed masjid ini dibangun dari zamanya Syaikh Abdul Hamid dibantu oleh Mbah Sinjem dan pengikut-pengikutnya dengan bangunan seadanya yairu membuatnya dengan bambu-bambu dan kayu-kayu disekitarnya.

3. Curug Cigeong



Gambar 6 (sumber Info Tegal)

Curug Cigeong terletak di Dukuh Kemaron, Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten, Tegal yang merupakan salah satu peninggalan dari Syaikh Abdul Hamid berupa Curug dan disekitarnya memiliki Sumber Mata Air Panas Alami yang muncul dari bebatuan di Gua Curug Cigeong. Dikatakan bahwa Syaikh Abdul Hamid mencari Sumber Mata Air guna memperbesar debit Sungai Gung, dengan cara bergelantungan atau memanjat tebing atau di dalam bahasa jawa-kan menjadi *Geongan* yaitu menggunakan Slendang atau Tapih yang dikaitkan di dada-Nya. Pencarian tersebut dilakukan selama beberapa hari hingga akhirnya sumber mata air panas tersebut ditemukan di Gua bawah Curug Cigeong, aliran Sungai Gung.

Menurut Mbah Bed selaku sesepuh di desa Tuwel, Syaikh Abdul Hamid bertirakat dahulu selama dua hari pada proses pencarian Sumber Mata Air Panas tersebut.

Sekarang Curug Cigeong menjadi kawasan wisata air terjun dan wisata pemandian air panas yang terletak di Bawah Jembatan antara Guci dan Desa Tuwel. Pancaran sumber air panas tersebut muncul dari aktifnya vulkanisme dari Gunung Slamet. (Mbah Bed, 21 Mei 2021)

4. Bendungan Sungai Gung Dekat dengan Curug Cigeong



Gambar 7 (sumber Tuwel Website)

Peninggalan selanjutnya yaitu bendungan yang terletak dekat dengan Curug Cigeong, bendungan tersebut dibuat untuk mengaliri sawah-sawah masyarakat pada daerah tersebut, dan dibuat pada akhir abad 16 M.

Setelah mengatasi perintah dari Ki Gede Sebayu untuk membuat bendungan Danawarih, Syaikh Abdul Hamid membuat bendungan untuk membagi debit sungai menjadi Dua bagian, satu mengarah ke Sungai Gung sendiri dan yang satunya mengarah ke Daerah Dukuh Tengah Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Hingga VOC menguasai daerah Jawa Tengah pada tahun 1600-an Masehi, bendungan Syaikh Abdul Hamid di renovasi, dan pada tahun-tahun kemerdekaan tepatnya di tahun 1950-an bendungan itu juga di renovasi kembali hingga sampai sekarang ini. (Pak Azis, 05 Mei 2021)

5. Desa Tuwel

Dari sejumlah peninggalan yang ditinggalkan oleh Syaikh Abdul Hamid yang paling menonjol adalah pembuatan pemukiman yang dinamakan Desa Tuwel. Awal mula terbentuknya desa Tuwel dikarenakan Syaikh Abdul Hamid bermusyawarah dengan Mbah Sinjem beserta masyarakat yang ada dengan sebuah hasil pemukiman tersebut dinamakan *Towel* atau diterjemahkan dari bahasa Arab "Luas" karena mempunyai struktur wilayah yang luas sehingga menamakan pemukiman tersebut dengan Desa Tuwel bertempat di Kaki Gunung Slamet, dekat dengan Obyek wisata Air Panas Guci. (Mbah Bed Wawancara: 21 April 2021).

Desa Tuwel memiliki ketinggian kurang lebih 800 meter di bawah permukaan laut (MDPL) sehingga memiliki daya tarik dengan pemandangan sawah dan Gunung Slamet yang indah. Sehingga sekarang ini banyak Wisata-wisata curug yang dikenal oleh masyarakat lokal. (Pak Azis, 05 Mei 2021)



Gambar 8 (Sumber hasil dokumentasi peneliti)
(Jalan menuju masjid dan makam, dan merupakan jalan menuju
Wisata Guci)

6. Sungai-sungai kecil dari desa Tuwel hingga ke Kecamatan Bojong



Gambar 9 (sumber hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 10 (sumber Hasil dokumentasi peneliti)

Peninggalan dari Syaikh Abdul Hamid yang paling bermanfaat sampaisekarang adalah Sungai-sungai yang mengalir dari bendungan yang terletak di Dukuh Kameron, Tuwel hingga sampai ke Kecamatan Bojong sendiri.

Dengan adanya bendungan tersebut, munculah sungai-sungai kecil untuk pengairan sawah dan pemanfaatan lahan tani masyarakat. bahkan aliran-aliran tersebut sampai hingga ke kecamatan Bojong yang bermanfaat untuk mengairi persawahan serta ladang masyarakat di Kecamatan Bojong. Sungai-sungai tersebut terjadi karena adanya bendungan yang dibangun oleh Syaikh Abdul Hamid (Mbah Bed)

BAB III

PERAN SYAIKH ABDUL HAMID DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG

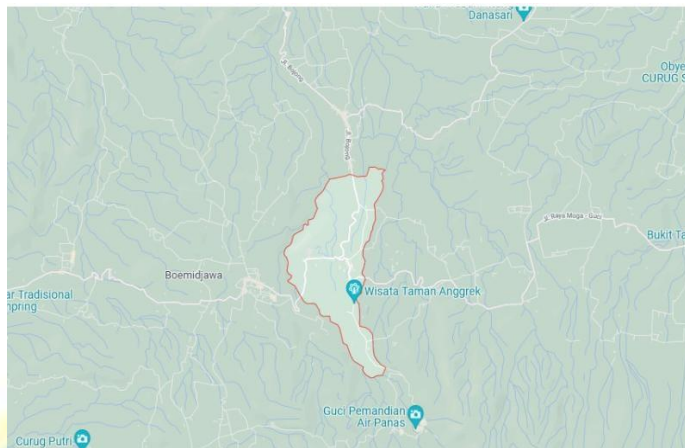
A. Gambaran Umum Desa Tuwel

1. Letak Geografis Desa Tuwel

Desa Tuwel merupakan Daerah yang terletak di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, di sebelah timur perbatasan dengan desa Rembul, Dukuh Tengah, dan Kedawung, di Sebelah Barat perbatasan dengan Kecamatan Bumijawa, Sebelah Selatan merupakan pintu masuk Obyek Wisata Guci, dan Sebelah Utara perbatasan dengan kecamatan Bojong sendiri. Luas wilayah Desa Tuwel sekitar 557.600 Ha, yang terdiri dari 333.930 Ha lahan sawah, sementara bukanlahan sawah terdiri dari 223.670 Hektar. Dari Luas lahan sawah tersebut 272.900 Hektar diantaranya merupakan lahan sawah beririgasi teknis dan 61030 Hektar sawah berpengairan sederhana. luas wilayah tersebut terdiri dari berbagai macam pembagian tanah yaitu tanah sawah dengan luas 365 Ha, Tegalan 68.016 Ha, Pekarangan 66.607 Ha, Permukiman 46.045, Lain-lain 12.026 Ha. (Jurnal Desa Tuwel)

Iklm yang ada di desa Tuwel sendiri sama seperti kebanyakan Desa yang ada di Indonesia, yaitu dua iklim, Iklm kemarau dan Iklm Penghujan. Iklm Kemarau yang ada di Desa Tuwel sendiri memiliki suhu dari 25° hingga 35° Celsius, sedangkan di Iklm Penghujan memiliki curah

hujan berkisar 2000 mm hingga 3000 mm, jadi membuat hal tersebut memiliki pengaruh kepada pola pertanian di Desa Tuwel. (Wikipedia)



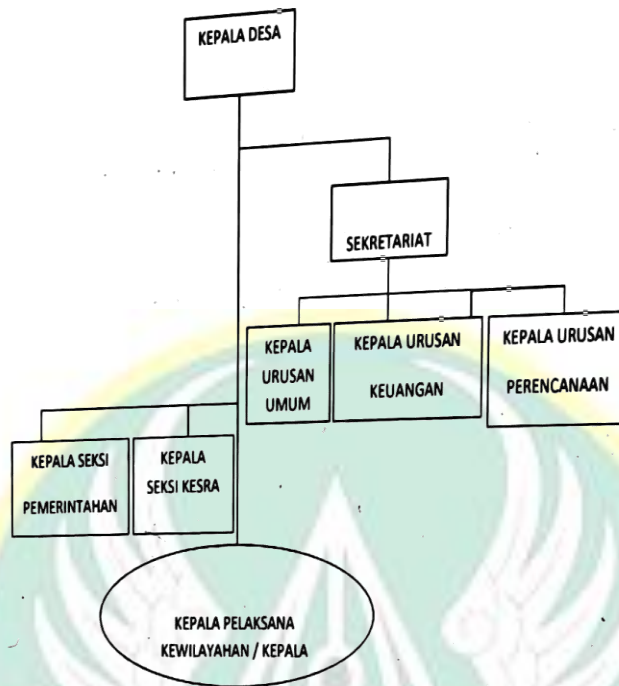
Gambar. 11 (sumber. google Map)

2. Sistem Pemerintahan

Desa Tuwel memiliki 7 perdukuan, dimana ada 8 RW dan 31 RW, hal itu membuat desa Tuwel diklasifikasikan sebagai desa Swasembada dengan 7 perdukuan yang tersebar, Sekitar 40-50 orang yang berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya struktur pemerintahan yang ada di Desa Tuwel tersebut sudah memadai, dari perangkat desa yang pada umumnya adalah lulusan SMA, pembangunan yang didukung kualitas dari sumber daya manusianya, serta perangkat desanya yang cukup memadai. (Website Desa Tuwel)

Dalam hal sarana pendidikan, dari Pendidikan Usia Dini(PAUD) memiliki sekitar 18 sekolah, Taman Kanak-kanak (TK) sekitar 16 sekolah, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD) sekitar 9 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki sekitar 2 sekolah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki 2 sekolah. Hal itu yang

membuat desa Tuwel menjadi contoh di Kecamatan Bojong dalam hal sarana pendidikan. (Sistem Pengelolaan desa Tuwel 2022)



Gambar 12 (Sumber : Peraturan Bupati Kabupaten Tegal No. 75 Tahun 2016)

3. Data Penduduk Desa Tuwel

Pada Tahun 2017, pertumbuhan laju penduduk sebesar 0,14 atau mencapai 10.569 jiwa, hingga di tahun 2020 mencapai 11.127 jiwa. Kepadatan penduduk yang ada di Desa Tuwel memiliki Jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3.368 jiwa pada tahun 2020.

Di Desa Tuwel sendiri rata-rata penduduknya adalah agama Islam, sejak dari desa Tuwel berdiri yang mengemban proses tersebarnya agama Islam ke daerah-daerah sekitar desa Tuwel adalah Syaikh Abdul Hamid dan para pengikutnya. (Sistem Pengelolaan Desa Tuwel 2022)

1.5.5 AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Islam	5.307	5.820
2. Kristen	-	-
3. Katholik	-	-
4. Hindu	-	-
5. Budha	-	-
6. Khonghucu	-	-
7. Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
8. Aliran Kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah		

1.5.6 KEWARGANEGARAAN		
Kewarganegaraan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Warga Negara Indonesia	5.307	5.820
2. Warga Negara Asing	-	-
3. Dwi Kewarganegaraan	-	-
Jumlah		

Gambar 13 (sumber data Aliran/kepercayaan di Desa Tuwel)

4. Potensi Ekonomi dan Wisata Di Desa Tuwel

Desa Tuwel yang ketinggiannya 800.00 Meter diatas Permukaan laut, memiliki sejumlah sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang tinggi, sumber daya alam yang dimiliki desa Tuwel antara lain, Tras (Batuan Lunak atau lapisan tanah dari abu gunung berapi) yang berada di dukuh Gertaji, Obyek Wisata Sumber Air Panas Cigeong, Tanah Vulkanik, serta Pertanian-pertanian yang maju sejak pada Zaman Reformasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak adalah 35% petani, 35% Pedagang, 20% menjadi pekerja buruh 20%, dan lain-lainnya adalah 10%. Dalam hal itu membuat desa Tuwel menjadi des yang maju dengan Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memenuhi kualitasnya.

Nama Desa	Tuwel
Kecamatan	Bojong
Kabupaten	Kab. Tegal
Provinsi	Jawa Tengah
Kepadatan Penduduk	1994
Jumlah Penduduk	11121
Jumlah Pria	5301
Jumlah Wanita	5820
Jumlah Kepala Keluarga	2955
Topologi	Perladangan
Luas	557.56m ²
Kordinat	-7.173699, 109.150500
Ketinggian	800,00mdpl

Gambar 14 (Tuwel.Tegal.website)

Petani yang merupakan jumlah rata-rata pekerjaan yang ada di Desa Tuwel, terkenal dari zaman 1980-an yang maju disektor petani Bawang Putih, tetapi menginjak masa reformasi, bawang Putih banyak yang di Impor dari luar negeri, sehingga petani bawang putih mulai mundur pada tahun 2002-an, sehingga banyakyang beralih ke petani sayur-sayuran dan ada sebagian yang masih sedikit bertani bawang putih.

Sektor Usaha	Jumlah Rumah Tangga (Keluarga)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Jumlah Rumah Tangga Sunk (Keluarga)	Jumlah Anggota Rumah Tangga Sunk (Orang)
1. Pertanian	302		1500	
2. Perkebunan				
3. Peternakan	3	21	10	5
4. Perikanan				
5. Kerajinan				
6. Pertambangan	50			
7. Kehutanan				
8. Industri Kecil Menengah Dan Besar				
9. Jasa Dan Perdagangan				

Gambar 15 (Sumber kelurahan Desa Rata-rata pekerjaan yang ada di Desa Tuwel)

B. Latar Belakang Berdirinya Desa Tuwel

Awal masuk penyebaran Islam di Daerah Tegal adalah Ki Gede Sebayu, namun, Ki Gede Sebayu menyuruh sahabat-sahabatnya dalam upaya strateginya membangun Kabupaten Tegal. Lantas dia mengutus Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik, Mbah Siketi, Mbah Mayakerti dan lain sebagainya untuk pergi ke daerah plosok Kabupaten Tegal serta menyebarkan Islam. Pada khususnya Syaikh Abdul Hamid yang diutus ke daerah pegunungan bersama Mbah Siketi, Mbah Sinjem, Mbah Mayakerti serta pengikut-pengikutnya. Namun di tengah jalan, perjalanan mereka dibagi untuk memudahkannya dalam menyebarkan Islam serta Strategi pembangunan yang diberikan oleh Ki Gede Sebayu.

Pada tahun 1596 Syaikh Abdul Hamid diutus oleh Ki Gede Sebayu untuk memperbesar debit sungai Gung tepatnya di Bawah Kaki Gunung Slamet dengan melewati bantaran sungai Gung, tetapi dalam perjalanannya menuju Sumber air, pada tahun 1597 M, dia sampai ke Daerah luas yang disebut Tuwel atau bahasa arabnya *Thowil* berarti luas. (Zia Ul Haq,2014: 2) Daerah itu menjadi pemukiman yang dihuni oleh para pendatang dari Purbalingga dan sekitarnya termasuk Murid-murid dan Sahabat-sahabat Syaikh Abdul Hamid, lantas yang dilakukan dalam dakwahnya mengajarkan dasar-dasar agama islam, maka Syaikh Abdul Hamid membuat Masjid yang terletak di Dukuh Kerajan, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong untuk menopang orang-orang yang belum mengenal ajaran islam, masjid itu selesai dibangun sekitar tahun 1598-1600 M.

“Awal dari nama desa itu ya *thowil* karena artinya luas, desa nya itu memang luas, beda kaya desa Rembul coba liat sendiri gede kan, sedangkan desa Tuwel itu dari kecamatan Bojong ke Bumijawa terbentang karena jalan nya”. (Wawancara dengan Mbah Bed, 21 April 2021)

Masjid yang merupakan suatu tempat peribadahan untuk orang-orang islam juga untuk tempat persinggahan para pelancong yang datang, dimana yang dilakukan para pelancong tersebut ingin melihat dakwah yang dibawakan oleh Syaikh Abdul Hamid, bahkan ada pula para pelancong itu yang menetap di Desa Tuwel. Dalam pembawaanya berdakwah, Syaikh Abdul Hamid menerapkan seperti yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatulloh dan Raden Patah selaku pemimpin pertama Kesultanan Demak pada abad 15 M, yang memadukan antara kedua dengan fleksibel, terutama adat Istiadat dan kebudayaanya hampir sama dengan yang ada di Purbalingga dan sekitarnya.

“Mbah Rindik setia dengan Mbah Ki Gede Sebayu, dengan memebawakan suatu dakwah yang di bawa dari kesultanan Demak”. (Wawancara dengan pak Aziz, 10 Mei 2021)

Dari keterangan menurut Narasumber-narasumber yang merupakan sesepuh-sesepuh Desa Tuwel tersebut, Masjis tersebut telah lama dibangun bahkan sejak Zaman Kerajaan, Zaman Kolonial dan bahkan sampai Sekarang ini, Masjid yang terletak di Desa Tuwel tersebut telah direnovasi dari tahun ketahun karena adanya kerusakan ataupun telah lama menjadi Masjid-masjid modern seperti sekarang ini.

C. Peran Syaikh Abdul Hamid Dalam Perkembangan dan Penyebaran Agama Islam di Desa Tuwel

Dalam perkembangan desa Tuwel dan menyebarkan islam, Syaikh Abdul Hamid berusaha membangun suatu pemukiman, Peran Nya di Desa Tuwel Kecamatan Bojong mempunyai sebuah manfaat sendiri bagi Masyarakatnya terutama dalam hal menyebarkan agama Islam serta dalam hal pembangunan tak luput dari suatu penelitian yang penulis buat.

Penelitian tersebut membutuhkan proses verifikasi untuk memvalidkan suatu data. Adapun suatu peninggalan yang dikenang sampai sekarang oleh masyarakatnya tetapi hanya segilitir orang tau tentang sejarah dan peninggalanya.

“Banyak yang tau tentang mbah Rindik tapi belum mengenal secara pasti peninggalanya, peranya, bahkan Silsilah nya”(Mbah Bed, 21 April 2021)

berbagai hal yang ia lakukan untuk keutuhan dalam membangun suatu desa, adapun aspek-aspek yang dia gunakan untuk membangun keutuhan Desa menurut Pak Azis adalah sebagai berikut:

1. Peran dalam Keagamaan

Desa Tuwel merupakan desa *religious* sejak didirikanya oleh Syaikh Abdul Hamid pada tahun 1597-an yang hingga sekarang ini, sebelum desa tuwel, desa tuwel hanyalah hutan-hutan dan ada beberapa orang yang tinggal di Hutan masih dengan kentalnya agama animisme dan dinamisme, hal itu mendasari Syaikh Abdul Hamid untuk mengajar dan berdakwah pada masyarakat-masyarakat tersebut. Sehingga setelah realisasi

memperbesar debit sungai Gung dan selesai nya bendungan di sekitar Sungai Gung tersebut, lantas dia membuat pemukiman.

Untuk membuat masyarakat mengerti dan faham tentang keagamaan maka Syaikh Abdul membuat masjid untuk melakukan penyampaian agama-nya. Penyampaian agama diklarifikasikan sebagai pendidik dan sebagai pendakwah atau penyair.

a. Sebagai Pendidik

Kegiatan sebagai pendidik atau Guru bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada Masyarakat. Seperti dalam mengajarkan sholat, membaca Al-Quran, tatakrama dan lain sebagainya. Dalam Prakteknya Syaikh Abdul Hamid dibantu oleh Mbah Sinjem dan beberapa muridnya untuk mempermudah pengajarannya tersebut. Sebagaimana yang diajarkan oleh Wali kepada masyarakat, metode pendidikan yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Hamid hamper sama yang memadukan sebuah adat dan budaya lokal dengan agama islam seperti jaran Ebeg dan pewayangan.

“sumber jaran ebeg itu bukan asli dari tuwel, tapi daerah wetan (daerah pemalang-purbalingga-banyumas), dibawa oleh pengelana daerah sana dan kenalkan oleh pengelana tersebut”. (Mbah Bed, wawancara: 21 April 2021)

Syaikh Abdul Hamid memiliki suatu pendidikan yang baik, hal itu yang membuat dia disegani oleh Sahabat-sahabatnya seperti Ki Gede Sebayu selaku pemimpinnya, Mbah Sinjem, Mbah Siketi, Mbah Mayakaerti dan lain sebagainya. Latar belakang pendidikannya dari Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak yang memiliki segudang ilmu

pengetahuan tentang Islam, bahkan masyarakat melihatnya sebagai Alim Ulama. Syaikh Abdul Hamid setelah menjalankan tugasnya dalam memperbesar debit sungai Gung serta membangun Desa Tuwel, lantas dia mengajar dasar-dasar agama Islam kepada pengikutnya serta para pendatang yang mampir ke Desa Tuwel.

Metode Pengajaran Syaikh Abdul Hamid dalam mengajarkan dasar-dasar agama islam seperti umumnya pada pengajaran di Pondok Pesantren, sampai hingga sekarang ini Desa Tuwel menjadi Primadona bagi pendidikan berbasis pesantren. hal itu yang membuat desa Tuwel dikenal oleh Masyarakat-masyarakat kecamatan Bojong Sebagai Desa Santri.

“Desa Tuwel itu damai, udah ada pesantren, udah ada sekolah, masjid, bagus pula ekonominya, sudah banyak desa santri di kecamatan bojong tapi ya gak sebagus disini, karena apa? ya karena Mbah Rindik” (Pak Syaiful Muslimin, 16 Mei 2021)

Cara yang digunakan dalam mendidik pengikut maupun pendatangnya adalah mengajarkan beberapa dasar-dasar islam yang dibawa oleh Waliyullah di jawa, tempat yang digunakan dalam mengajar tersebut adalah Masjid di Desa Tuwel setelah Maghrib ataupun Isya

“caranya dakwahnya itu ya kaya walisongo yang menyebarkan agama islam yang mengajar. lah pastinya sebelum ada nya madrasah seperti sekarang ya seadanya. ada masjid itu buat musyawarah dan mendidik masyarakat”. (Mbah Bed, 21 April 2021)

b. Sebagai Pendakwah (Penyair)

Pendakwah disini adalah untuk menyampaikan kepada para pelancong yang mampir ke Desa tuwel setelah desa Tuwel direalisasi

oleh Syaikh Abdul Hamid dan sahabat-sahabatnya. Karena banyaknya pelancong yang mampir ke Desa Tuwel untuk beristirahat, maka dari itu adalah kesempatan untuk menyebarkan dakwahnya pada ajaran agama Islam tetapi tidak dengan unsur kekerasan maupun perang tetapi dengan sikap toleransi itulah melahirkan suatu perilaku yang baik kepada masyarakat yang datang dan malah masyarakat tersebut ada yang pindah kepercayaan menjadi Islam karena Islam tidak mengenal kasta. Sikap toleransi itulah menjadikan banyaknya masyarakat yang datang ke Desa Tuwel menjadi Islam. Seperti yang banyak orang tau sebelum datangnya Islam telah ada agama yang lebih dulu yaitu Hindu dan Budha masih mengenal kasta dan tahta.)

“sama seperti Indonesia terdahulu, Desa pun sama dengan hal itu, masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha serta bahkan animisme dan dinamisme juga ada” (Kyai Ali Ghufon. wawancara: 10 Mei 2021)

Penyebaran Islam di Desa Tuwel dibawa oleh Syaikh Abdul Hamid yang diperintahkan oleh Ki Gede Sebayu. Pada awalnya Ki Gede Sebayu mengutus Syaikh Abdul Hamid untuk memperbesar pengaliran Sungai Gung, tetapi Syaikh Abdul Hamid memilih membuat pemukiman serta bertempat tinggal di Desa Tuwel untuk menyebarkan agama Islam, tidak lupa dengan tugasnya untuk memperbesar debit air Sungai Gung.

“Ki Gede Sebayu menyuruh Sahabatnya kaya Mbah Sinjem, Mbah Mayakerti, Mbah Siketi, Mbah Rindik dan ada pula yang lain suruh mencari air untuk memperbesar kaligung karena apa?? kaligung itu airnya kecil” (Pak Azis, 05 Mei 2021)

Setelah desa Tuwel terbagun pada tahun 1597 M, para pelancong didominasi oleh para pedagang dari Purbalingga, pemalang, dan sekitarnya, yang berlabuh atau beristirahat di desa Tuwel, karena perjalanannya yang jauh. Lantas Syaikh Abdul Hamid membangun sebuah Masjid untuk tempat beribadahan serta tempat berlabuh. Dalam pemanfaatan masjid tersebut, Dia lantas berdakwah menyebarkan agama islam kepada para pendatang. Dalam Dakwahnya Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik yaitu adalah sebagai berikut:

1) Cara Berdakwah

Syaikh Abdul Hamid memulai berdakwah pada tahun 1597 M. awalnya Syaikh Abdul Hamid membuka lahan pemukiman dahulu dan membuat sebuah masjid yang terletak di Dukuh Kerajan, Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Tetapi setelah memiliki banyak pengikut dia lantas berdakwah di Masjid seperti yang diajarkan oleh kakek buyutnya yaitu Sunan Gunung Jati dan Kesultanan Demak. Pada pembawaan dakwah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Hamid adalah menarik simpati dari masyarakat sekitar sehingga mengikuti ajaran Islam.

Pembawaan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Hamid adalah para pendatang atau atau pelancong yang mampir diajak ke perkumpulan masjid untuk menarik simpatinya dengan cara memberi suatu hidangan dan memberi suatu keyakinan pada seseorang tentang indahny Islam. Adapula memberikan toleransi pada hal segi Adat

yang dibawa oleh para pendatang yang dipadukan dengan ajaran Islam seperti apa yang diajarkan oleh para Walisongo.

2) Sarana Dakwah

Sarana dakwah merupakan tempat yang ditunjukkan kepada masyarakat untuk memfasilitasi sebuah hal berhubungan dengan islamisasi, adat istiadat dan kebudayaan yang dibawa oleh penyebar agama islam ataupun seorang tokoh Kyai. Sarana Dakwah yang di bawa oleh Syaikh Abdul Hamid salah satunya adalah adat yang dibawa oleh pengelana dari Purbalingga dan sekitarnya untuk masuk islam dalam menarik perhatian pengelana tersebut.

Syaikh Abdul Hamid menyatukan suatu adat dari Walisongo dan adat istiadat setempat, seperti contohnya: Kuda Lumpung dan Gamelan Syahadatain, menyatukan adat istiadat tersebut yaitu dengan cara mengkombinasikan antara adat istiadat setempat dan agama Islam untuk menjadi satu agar tidak lepas dari unsur Islam untuk menghindari kemusyrikan.

“caranya dakwahnya itu ya kaya walisongo yang menyebarkan agama islam yang mengajar, mendidik pengikutnya, berdakwah pula. lah pastinya sebelum ada nya madrasah seperti sekarang ya seadanya. ada masjid itu buat musyawarah dan mendidik masyarakat, tujuanya apa? biar gak ada musyrik” (Mbah Bed, 21 April 2021)

2. Peran dalam Perekonomian Desa Tuwel

Pada pembangunan desa, Ekonomi merupakan hal yang terpenting dalam membangun sebuah peradaban. Di desa Tuwel sendiri memiliki

beberapa sektor perekonomian seperti pada bidang Pertanian dan bidang Perdagangan. Hal tersebut melahirkan sejumlah keramaian-keramaian oleh pedagang dan pembeli sehingga terbentuklah pasar pada tahun 1600-an Masehi. Dalam aspek peran Ekonomi tersebut antara lain:

a. Sebagai Distributor Pertanian

Desa Tuwel sejak awal dibangun oleh Syaikh Abdul Hamid pada tahun 1597 M. guna membangun sebuah peradaban yang ada di daerah Pegunungan Slamet lantas dalam membangun sebuah lingkungan yang banyak lalu lintas masyarakat-masyarakat zaman dahulu maka Syaikh Abdul Hamid membuat Bendungan di dekat Curug Cigeong, dukuh Kemaron, Tuwel untuk mengaliri sungai-sungai kecil yang bermanfaat untuk sektor pertanian. Sungai-sungai tersebut mengairi sawah-sawah masyarakat untuk perladangan dan pertanian. Dimana hal itu sejalan dengan konsep dari Syaikh Abdul Hamid dalam melakukan sebuah pembangunan wilayah dalam sektor pangan Masyarakat.

Hal itu juga ditanggapi oleh Pemimpin Kabupaten tegal pertama Ki Gede Sebayu yang sejalan dengan konsep tersebut untuk merealisasikan bahan pangan padi maupun sayuran maka membutuhkan air yang cukup. Jadi dibuatlah bendungan tersebut untuk hal ekonomi warganya.

“sistem pengolahan tanah pertanian di kecamatan Bojong itu berasal dari Desa Tuwel, dengan menggunakan bendungan dan membuat parit-parit jadilah sungai-sungai kecil hingga ke kecamatan Bojong” (Pak Aziz, Wawancara: 21 April 2021)

b. Sebagai distributor Perdagangan

Untuk kebutuhan sektor ekonomi setelah panen raya untuk hasil tani sendiri biasanya dijual di pasar-pasar kepada masyarakat. Dan sebagian nya itu dialokasikan ke Tegal untuk diberikan kepada Ki Gede Sebayu dan disumbangkan kepada Prajurit dan sahabat-sahabatnya. Hasil tani yang dijual sendiri biasanya dijual dipasar Tegal, daerah Purbalingga dan lain sebagainya. Adapun hasil tani tersebut antara lain:

1) Bawang Putih

Sejak awal berdirinya desa tuwel tersebut memiliki industry bawang putih terbaik di Jawa Tengah, sehingga memiliki jual yang tinggi terhadap pasar-pasar lokal. Bahkan Bawang putih tersebut bisa dijadikan modal untuk menunaikan Haji pada masa-masa tersebut.

2) Sayuran

Desa tuwel yang terletak didataran tinggi memungkinkan untuk menanam sayuran seperti kubis, mentimun, kembang bawang dan lain sebagainya sehingga memiliki kualitas yang bagus dan dipasaran sendiri terbilang laku oleh masyarakat lokal.

3) Tanaman Padi

Tanaman Padi sendiri biasanya ditanam pada musim penghujan karna sayuran yang banyak matinya di musim hujan sehingga Syaikh Abdul Hamid mengantisipasi adanya kerugian pada

masayarakat desa Tuwel dengan menanam Padi di Musim Penghujan.

3. Peran dalam kepemimpinan

Desa Tuwel merupakan Desa yang Awal berdirinya juga dibangun oleh seorang pendakwah dan mantan prajurit dari kesultanan Demak, dimana sosok kepemimpinan yang timbul akibat perintah langsung dari Syaikh Abdul Hamid. Dari Aspek politik yang kita kaji saat ini.

Syaikh Abdul Hamid setelah dia diperintahkan oleh Ki Sebayu untuk menyebarkan agama Islam dan membesarkan debit sungai Gung, dia memerintahkan untuk membangun Desa Tuwel dan sebagai bangunan pertama yaitu masjid sekitar tahun 1598-an Masehi, sosok pemimpin yang ada pada diri Syaikh Abdul Hamid atau biasa dipanggil oleh Masyarakatnya sebagai Mbah Rindik.

Dalam membangun suatu Desa, Syaikh Abdul Hamid memiliki sifat kepemimpinan yang tegas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Salah satunya contohnya adalah amanat yang diberikan oleh Ki Gede Sebayu untuk memperbesar debit sungai Gung serta tak melupakan pembangunan bendungan disekitar sungai Gung untuk mengairi sawah-sawah yang ada di kecamatan Bojong. Hal itu menunjukkan suatu kepemimpinan yang ditunjukkan dalam membangun Desa Tuwel.

Dalam kepemimpinannya yang menggambarkan sosok ayah di Desa Tuwel, seperti menjadi imam Masjid, mengajari mengaji

masyarakat, dan lain sebagainya. Sosok yang menjadi tauladan yang ada di Desa Tuwel sendiri sebagai Pemimpin dan juga Pendakwah yang disegani.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis di atas yaitu mengenai Peran dan Biografi dari Tokoh Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604 M) dapat diambil pada suatu kesimpulan sebagai berikut bahwa dari Biografi Abdul Hamid berasal dari Cirebon, Jawa barat yang diberi gelar Syaikh karena masih kerabat dengan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidatullah, Syaikh Abdul Hamid dilahirkan sekitar abad 16 M yaitu sekitar tahun 1500- an M. Karena adanya suatu perpecahan politik yang melanda Kerajaan Pajang dan membuat perang saudara, serta mengakibatkan Kerajaan Pajang terbelah menjadi dua, antara lain Prajurit Kerajaan Pajang dan Pemberontakan Jipang yang dipimpin oleh Arya Penangsang pada tahun 1587 M. pada tahun 1596 M, Ki Gede sebayu membuat strategi pada pembangunan, ekonomi, mempunyai peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan lain sebagainya.

Desa Tuwel merupakan desa yang berada di Kabupaten Tegal, salah satu desa yang berada di Kaki Gunung Slamet bagian selatan Kabupaten Tegal. Desa Tuwel dan Tegal mempunyai sejarah penyebaran islam yang terkait dimana pertama kali islam dikenalkan oleh tokoh yang bernama Ki Gede Sebayu, Mbah Rindik, Mbah Sinjem dan lain sebagainya. Syaikh Abdul Hamid yang ditugaskan oleh Ki Gede Sebayu dengan sahabatnya, Mbah Sinjem untuk membendung aliran Kali Gung

(sungai Gung) yang ada di daerah pegunungan Slamet, beberapa orang menyebutnya dengan nama Mbah Rindik atau Mbah Batu Sakti. Oleh karena itu para pengalana tersebut menjadi pengikut setia Mbah Rindik, serta juga mereka membantu dalam proses penyebaran Agama Islam yang ada di desa Tuwel dan sekitarnya. Atas perintah dari Ki Gede Sebayu pada tahun 1598 M. Mbah Rindik dan Mbah Sinjem menelesuri bentaran Sungai Gung yang berhulu dari Gunung Slamet, dalam perjalanannya dia menemukan Air Terjun atau Curug dan di Curug itulah Mbah Rindik dan Mbah sinjem berdoa kepada Alloh Swt untuk meminta keselamatan dan meminta untuk memperbanyak debit Sungai Gung. Mbah Rindik dan Mbah Sinjem mempunyai beberapa orang yang membantu dalam proses penyebaran agama islam di Desa Tuwel seperti salah satu buktinya yaitu pembangunan sebuah Masjid. Serta desa Tuwel merupakan jalan menuju Obyek Wisata Guci Air Panas Guci, banyak orang bersinggah untuk mampir dan berziarah ke Makam Mbah Rindik dan ada beberapa peninggalanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil Pemaparan yang telah dilakukan dengan judul Peran “Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel, Bojong, Tegal 1597-1604 M” peneliti mengajukan beberapa rekomendasi berikut:

1. Penelitian mengenai peran Kiai, Ulama syaikh Maupun kalangan terpelajar lainnya dalam menyebarkan ajaran agama islam penting

dilakukan. Hal ini disebabkan guna mengetahui peninggalan dan karya-karyanya yang bisa ditiru oleh generasi berikutnya. Juga untuk mengangkat peran tokoh-tokoh yang belum terpublish dalam literature sejarah. Kareana kira perlu mengetahui kiprah dan kisah para tokoh dalam mempengaruhi sesuatu masyarakat daerah.

2. Kajian yang ada desa tentunya penting sekali diangkat dalam sebuah penelitian, karena setiap desa memiliki suatu Sejarah yang berbeda dan memiliki suatu adat serta budaya tersendiri pada masing-masing masyarakatnya, dan adanya suatu sejarah tersebut memiliki kisah dari sang pembangun tersebut yang memiliki tauladan terhadap masyarakatnya.
3. Di Desa tuwel didalamnya mempunyai banyak aspek yang bisa dijadikan bahan penelitian. Desa Tuwel merupakan Desa yang menjadi kiblat bagi sarana pertanian di Kabupaten Tegal, pendidikan pesantren yang terjamin, unsur budaya yang masih melekat dan kegiatan ekonomi yang dikenal dengan kejujuranya.
4. Pada penelitian Peran Syaikh Abdul Hamid dalam menyebarkan agama islam di Desa tuwel, Bojong, Tegal. Memiliki banyak kekurangan salah satunya adalah tentang siapa ayah dan ibunya Syaikh Abdul Hamid karean kami dari peneliti desa Tuwel yang mencari nasab dari Syaikh Abdul Hamid mencari sampai ke Cirebon yaitu ke Pondok Buntet yang masih ada data tertulis dari Nasab Syaikh Abdul Hamid belum menemukan tetapi masih ada nasabnya

dengan kakek dari sunan Gunung Jati. Sehingga peneliti menyampaikan jika sudah ada yang menemukan naskah tersebut untuk menambahkan nasabnya dalam penelitian yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Rochani A.H (2005) *Ki Gede Sebayu, Babad Negari Tegal*, Semarang: Intermedia Paramadina
- Abdul Wahid, Heru Kurnaiawan. 2017. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Cinta Buku
- Andika, Dian. (2019). *Kamus Sejarah Indonesia Jilid 1 Nation Formation (1900-1950)*. Jakarta : Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdurrahman, Dudung. (2011) *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak
- Kuntowjoyo. (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohmad. (2015). *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Louis Gottschalk (1986), *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah, Terjemahan Nugroho notosusanto*, Jakarta: UI-Press
- Soetjiptoni, (2007). *Ki Gede Sebayu, Pendiri Pemerintahan Tegal (tahun 1585-1625)*, Tegal: Citra Bahari Animasi.
- Siti Maryam, (2017). *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta : Lesfi
- Suyabrata, Sumardi. (2012). *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Rajawali pers
- Sri Wintala Ahmad. (2013). *Babad Tanah Jawi : Dari Nabi Adam Hingga Mataram Islam*, Jakarta: Araska
- Sugeng Priyadi. (2020), *Sejarah Lisan*, Purwokerto: Ombak
- Karel Steenbrink. (2017), *Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia (1596-1942)*, Yogyakarta: Gading Publishing

B. SKRIPSI

Purnomo D.B (2013). *Situs Dan Peninggalan Ki Gede Sebayu Di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Purwokerto: UMP

Rita Eryani. (2019), *Peranan K.H. Zainul Arifin Dalam Memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Jakarta Tahun 1942-1948*. Skripsi : Pelembang : Universitas Muhammadiyah Palembang

Maya Putri. (2017), *Peran K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah Di Yogyakarta 1911-1922 M*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas lampung

Mustafani Winda (2016), *Perkembangan Pondok Pesantren Darul Mujahadah Desa Prupuk Utara Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2000-2015*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto

C. JURNAL DAN ARTIKEL

Hanis A.F (2015). Sang “founding Father” Kabupaten Tegal, *Ki Gede Sebayu*.

Zia Ul Haq. (2015). Kisah Mbah Rindik, *dari Tuwel untuk Tegal*,

Rachmawati, (2021) .Asal-usul Tegal, *dari Pelaut Portugis hingga Cerita Ki Gede Sebayu*,

Imam Suropto, (2019). Masjid Pangeran Purbaya Tegal, *Konon Dibangun Dalam Waktu Semalam*,

Pemerintah Kabupaten Tegal. (2019) .Sejarah Kabupaten Tegal,

Emanuel Suryajaya. (2020), Sejarah Asal-usul Kota Tegal.

Ary Rachmat Komara, Tomi Yudiantono. (2010), PERENCANAAN WADUK KI GEDE SEBAYU KABUPATEN TEGAL (*Design of Ki Gede Sebayu Dam at Tegal Sub-province*)

Sumarno. (1984), Tegal Sepanjang Sejarah,

Alamsyah, (2010), Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX,

Safari Daud. (2013), Antara Biografi dan Historiografi, J

Era, Wiloka. (2012). Langkah-Langkah Penelitian Sejarah. 1-4

Fransiska. (2018), *Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Naskah Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang Di Masyarakat Jipang (Suntingan Teks dan Kajian Intertekstual,*

Alian. (2012). **METODOLOGI SEJARAH DAN IMPLEMENTASI DALAM PENELITIAN,**

Natalina Nilamsari. (2012), **MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF,**

A'yun Nadhira. (2018), *Metode Penelitian Sejarah,.*

Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktek.*

Siti Choiriyah, d. (2019). **PANDUAN PENULISAN SKRIPSIFAKULTAS ILMU TARBIYAHIAIN SURAKARTA.**

D. WAWANCARA

Mbah Bed, wawancara dilakukan pada Tanggal 21 April 2021

Kyai Ghufron (Pengasuh Ponpes Qothrul Falah Tuwel) wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2021

Pak Azis, Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2021

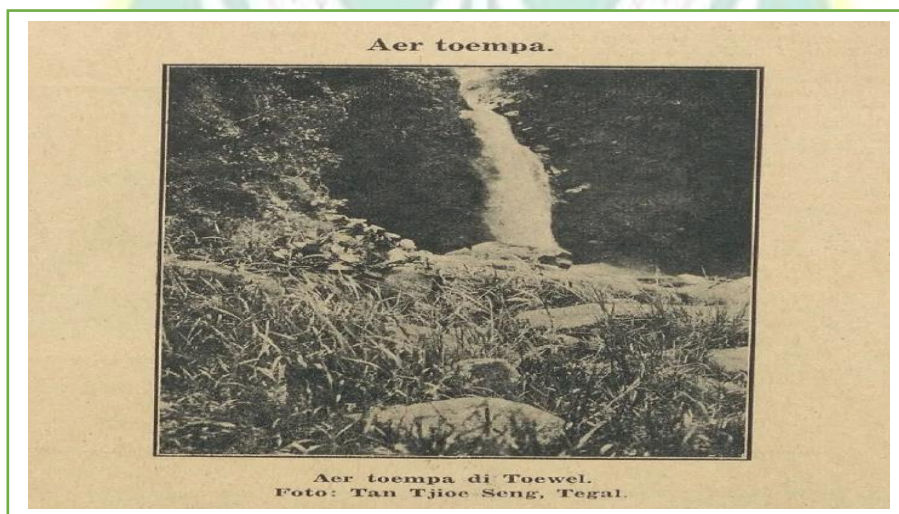
Pak Syaiful Muslimin (Lurah Desa Tuwel) Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2021

“Sejarah Desa Tuwel dan Kaitanya dengan Mbah Rindik atau Syaikh Abdul Hamid”. *Hasil Wawancara Pribadi.* Tuwel : April-Mei 2021

GAMBAR/FOTO TERKAIT LOKASI PENELITIAN



Gambar 16 (sumber Kit.Lv)

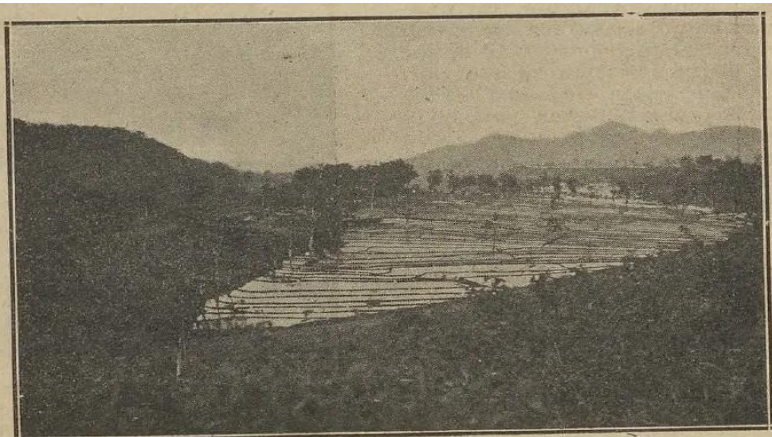


Gambar 17 (sumber Kit.Lv)

Groepsportret onder een parasol te Tuwel, boven Tegal -

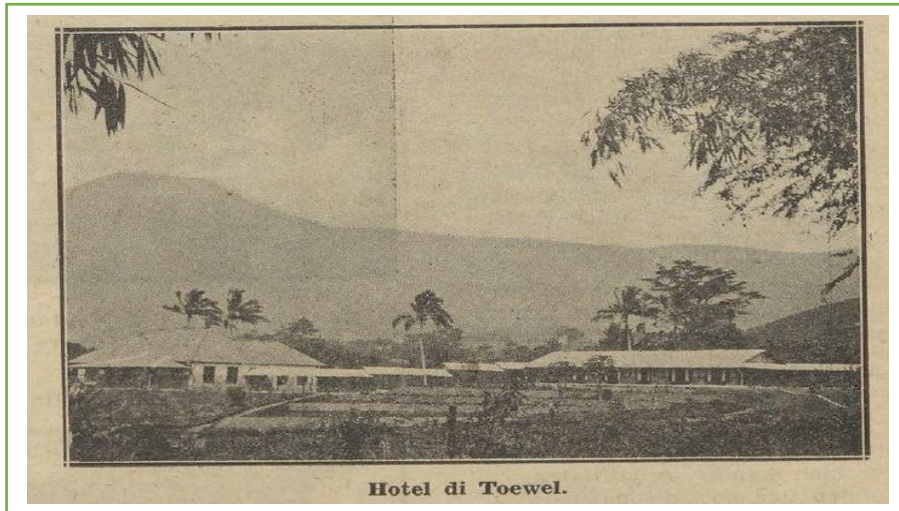


Gambar 18 (Sumber Kit.Lv)



Pemandangan di Karangdjamboe, sabelah bawah Toewel.

Gambar 19 (sumber kit. Lv)



Gambar 20 (sumber Kit.Lv)



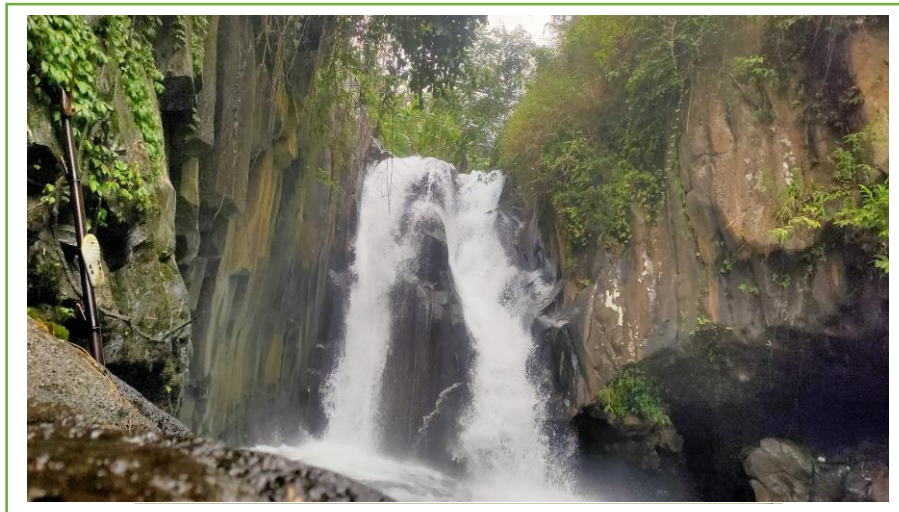
Gambar 21 (sumber Kit.Lv)



Gambar 22 (sumber hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 23 (sumber Kit.Lv)



Gambar 24 (sumber Hasil dokumentasi peneliti)



Gambar 25 (sumber hasil dokumentasi peneliti)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : B.238/In.17/FUAH/PP.00.9/ IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Aghisni Majda Aola
NIM : 1717503001
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Peran Syaikh Abdul Hamid Dalam Menyebarakan Islam Di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604).

Pada Hari Kamis tanggal 05 Agustus 2021 dan dinyatakan **LULUS** Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan yang masih belum ilmiah
2. Banyak yang harus diubah dalam kata-kata di dalam kalimat

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Agustus 2021

Pembimbing,

A. M. Ishmatulloh, S. Th.I., M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP.197111042000032001



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 48A Purwokerto, Jawa Tengah 52126, Telp:0281-639624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8309/19/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AGHISNI MAJDA AOLA
NIM : 1717503001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	72
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode

Purwokerto, 19 Jun 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

CERTIFICATE

Number: *In.17/UPT.Bhs/PP.009/7570/2019*

This is to certify that :

Name : **AGHISNI MAJDA AOLA**
Student Number : **083861407610**
Study Program : **SPI**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 72.26 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, November 25th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / ٠٠٩ / PP. / ٧٧٧٠ / ٢٠١٩

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : اغثني مجدى أولى

رقم القيد : ٠٨٣٨٦١٤٠٧٦

القسم : SPI

قد استحق على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٨٥ (جيد جدا)



بوروكرتو، ٢٥ نوفمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢٦٠٠١



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/3094/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:



AGHISNI MAJDA AOLA
NIM: 1717503001

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 17 Agustus 1998

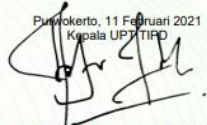
Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	79 / B+
Microsoft Power Point	90 / A

Purwokerto, 11 Februari 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP: 19801215 200501 1 003

Act
Get

SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA **IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

AGHISNI MAJDA AOLA
1717503001 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

MUSEUM WAYANG BANYUMAS
13-27 Januari 2020
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,

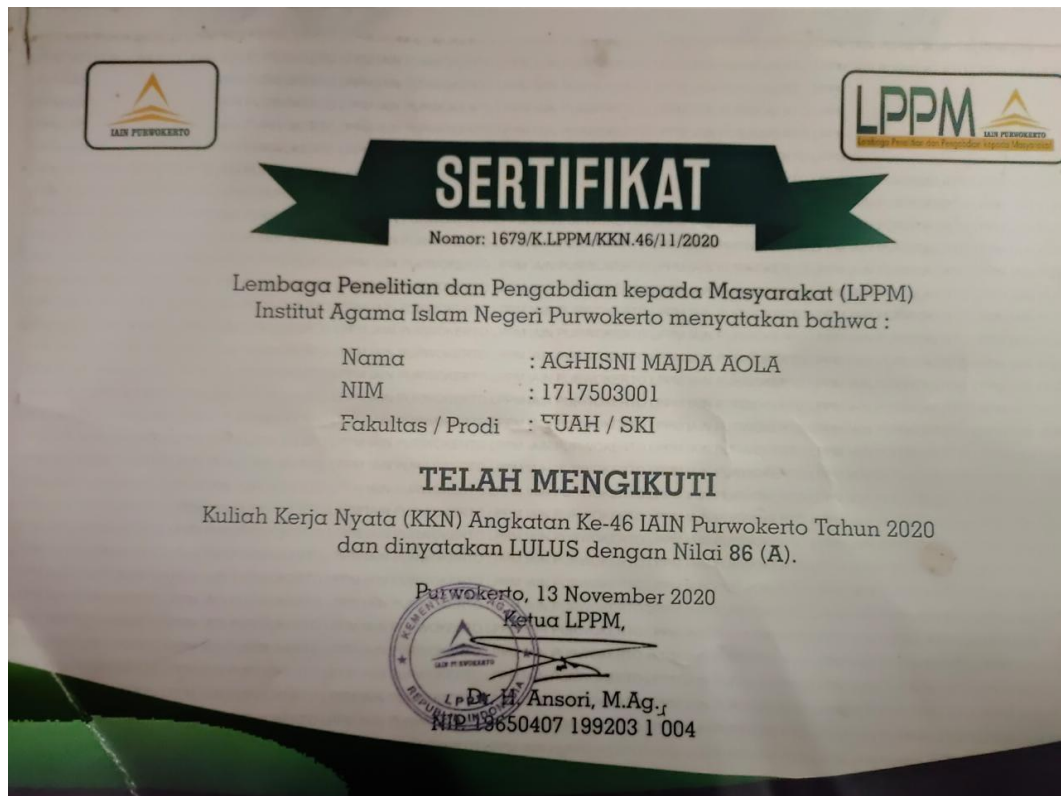


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-476/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Aghisni majda aola
 NIM : 1717503001
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Semester : 12
 Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Selasa, 19 September 2023: **Lulus dengan Nilai: 71 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 20 September 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

 Dr. Hartono, M.Si.
 NIP. 197205012005011004

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mbah Bed
 Usia :60
 Status : Sesepeuh Desa Tuwel
 Alamat : Dk Tere
 Waktu : 5 Juli 2021

Peneliti	: Assalamulaiakum pak Mohon maaf ini dengan saya Aghisni Majda Aola dari UIN SAIZU Purwokerto ingin melakukan Penelitian untuk menyelesaikan objek penelitian skripsi mohon maaf saya ingin bertanya kepada bapak terkait dengan sejarah asal mula nama desa tuwel dan sejarahnya apa bapak berkenan??
Mbah Bed	: waalaikum salam monggo mas silahkan
Peneliti	: baik saya mulai pertanyaanya nggih pak, moho maaf sebelumnya apa bisa bapak jelaskan sejarah desa tuwel dan pencetus nama desa tuwel tersebut?,
Mbah Bed	: baik saya akan jelaskan sekilas saja ya mas asal mula nama desa tuwel yang saya tahu pencetus nama desa tuwel adalah mbah rindik nama asli Mbah Rindik ialah Raden Abdul Hamid, masih keturunan Sunan Gunung Jati dan merupakan mantan pasukan Mataram. Saya cerita sedikit ya mas mbah rindik dalam pengembaraan gerilyanya, ia memutuskan untuk menetap di lereng bagian utara Gunung Slamet. Sebagaimana umumnya hutan belantara, banyak bersemayam makhluk-makhluk halus nan garang. Tentu saja Mbah Rindik musti menundukkan para mbaurekso ini dulu sebelum bisa tenang menempati wilayah yang akan dibuka. Beliaupun bertapa di dalam hutan, di atas sebongkah batu besar yang kemudian dijuluki sebagai 'Batu Sakti'. Setelah bermujahadah sekian lama, beliau pun mampu taklukkan dedemit hutan yang menyerupa Kliwon si Ular Besar, Macan Putih, dan Banaspati dengan perkenan Allah. Setelah steril, beliau mulai babat alas dan membuka pemukiman baru. Makin ramailah penghuni wilayah itu, termasuk Mbah Sinjem, kawan baik Mbah Rindik yang merupakan pembawa panji Kraton Mataram semasa perang dahulu. Daerah ini kemudian bernama Tuwel yang konon berasal dari kata Arab 'thowiiil' (panjang). Memang wilayah Desa Tuwel terbentang panjang dari selatan ke utara, ada belasan dusun di desa ini. Masyarakat desa menjuluki beliau 'Rindik' sebab cara berjalan beliau yang pelan (indik-indik). Makin lama makin terasa kebutuhan irigasi bagi sawah-sawah warga. Dari aliran Kali Gung ini pulalah Mbah Rindik menggali parit sepanjang persawahan Desa Tuwel dari ujung

	<p>selatan hingga ujung utara. Hingga hari ini, parit galian beliau menjadi sungai kecil yang masih dimanfaatkan warga desa sebagai instrumen irigasi. Mata air panas temuan beliau pun masih memancar deras, tepatnya di balik Curug Sigeong, dekat gerbang tiket Obyek Wisata Guci. Batu Sakti tempat beliau bertapa, masih kokoh berdiam dikerubungi rimbunan bambu di tepi kali kecil belakang rumah penulis. Sedangkan jasad Mbah Rindik bersama sahabatnya, Mbah Sinjem, dimakamkan di Dusun Dukuh Tere Desa Tuwel, dekat pemakaman umum masyarakat.</p>
Peneliti	<p>: Terima Kasih bapak atas penjelasannya mohon maaf saya ingin bertanya berarti mbah rindik dan mbah sinjem memiliki peran dan pengaruh penting ya pak terkait dengan terbentuknya desa tuwel seperti yang bapak sampaikan tadi mohon dijelaskan lagi bapak apa saja pengaruhnya dan peranya terkait terbentuknya desa tuwel?</p>
Mbah Bed	<p>: baik saya akan jelaskan mas jadi mbah rindik dan mbah sinjem memiliki peran dan pengaruh penting terkait dengan pembentukan desa tuwel yg mana dahulu desa tuwel yang sangat rimbau yang sangat jarang dijamak oleh orang karena wilayah ini termasuk angker dan banyak dedemitnya berkat mbah rindik dan mbah sinjem desa tuwel menjadi wilayah yg berpenghuni dan makmur karena mbah rindik dan mbah sinjem telah membersihkan wilayah dari dedemit yang ada di desa tuwel dan pembangunan infrastruktur berupa irigasi perairan dan pertanian yang membuat desa tuwel mulai berkembang dan menjadi desa maju</p>
Peneliti	<p>:Dari Mbah Rindik yang saya tau itu sahabat dari Pendiri Tegal, Ki Gede Sebayu, Kira-kira Kapan dia diutus ke Daerah Pegunungan Slamet??</p>
Mbah Bed	<p>: aaa dari masa itu, tahun diutusnya Mbah Rindik itu pada saat awal dari kerajaan Mataram, dan kira-kira akhir dari Kerajaan yang ada di Jawa Barat. Yaaah dari saat itu pula banyak perang yang dilalui oleh mereka</p>

**HASIL WAWANCARA BERSAMA KEPALA SEKOLAH MTS AL
AZHAR DESA TUWEL KEC BOJONG**

Peneliti : Bagaimana perjuangan mbah rindik dalam mendirikan desa tuwel yg terkenal dahulu terkenal masih hutan belantara ?

Pak aziz : Mbah Rindik menundukkan para mbaurekso atau para dedemit terlebih dulu sebelum bisa tenang menempati wilayah yang akan dibuka kemudian Beliau pun bertapa di dalam hutan, di atas sebongkah batu besar yang kemudian dijuluki sebagai 'Batu Sakti'. Setelah bermujahadah sekian lama, beliau pun mampu taklukkan dedemit hutan yang menyerupa Kliwon si Ular Besar, Macan Putih, dan Banaspati dengan perkenan Allah. Setelah steril, beliau mulai babat alas dan membuka pemukiman baru. Makin ramailah penghuni wilayah itu,

Peneliti : Mohon dijelaskan Biografi mbah rindik?

Pak Aziz : Nama asli Mbah Rindik ialah Raden Abdul Hamid, masih keturunan Sunan Gunung Jati dan merupakan mantan pasukan Mataram. Syaikh Abdul Hamid atau Mbah Rindik dilahirkan sekitar abad 16 M yaitu sekitar tahun 1500-an M. sejak kecil ia di asuh dan di didik dengan keras dalam mempelajari agama islam serta mempelajari tatacara beladiri yang diajarkan oleh Pangeran Pasarean putra dari Syarif Hidatulloh. Pada usia sekitar 14 tahunan dia direkrut oleh Pangeran Pasarean yang mempunyai tekad sama denganya untuk dibawa menemani Pangeran Pasarean ke Kerajaan Pajang.

**HASIL WAWANCARA BERSAMA PENGASUH PONPES QOTHRUL
FALAH DESA TUWEL KEC BOJONG**

Peneliti : Pada waktu itu mbah rindik diinstruksikan untuk melakukan pengairan dari wilayah barat ke selatan oleh Ki Gede Sebayu untuk tujuan dan alasan apa Ki Gede Sebayu Mengintruksikan hal tersebut ?

Alm K.H Ali Ghufron : Untuk menghidupi wilayah Tegal yang baru dibuka, Ki Gede Sebayu jelas membutuhkan pasokan air untuk mengairi lahan-lahan pertanian warga. Untuk itulah, beliau sebagai bupati pertama Tegal meminta bantuan tiga orang ‘dugdeng’ untuk mengupayakan pengairan ini. Untuk pengairan wilayah barat ke selatan, dipercayakan kepada Mbah Mayakerti (Bumijawa), wilayah barat ke utara dipasrahkan kepada Mbah Siketi (Dukuh Benda), dan wilayah tengah ke timur kepada Mbah Rindik (Tuwel). Seiring dengan instruksi Ki Gede Sebayu, Mbah Rindik pun mulai menyusur bantaran Kali Gung yang berhulu dari Gunung Slamet. Di sebuah air terjun sisi selatan Dusun Guci, beliau bermujahadah. Tirakat beliau membuahkan hasil, atas izin Allah memancarlah mata air panas dari balik curug yang menambah debit air Kali Gung. Aliran sungai ini terbagi menjadi arus Kali Gung

Peneliti : Bagaimana Mbah rindik menghidupi dan untuk melengkapi pasokan air wilayah Desa Tuwel dan usaha apa yang mbah rindik lakukan ?

Alm KH Ali Ghufron : Mbah Rindik pun mulai menyusur bantaran Kali Gung yang berhulu dari Gunung Slamet. Di sebuah air terjun sisi selatan Dusun Guci, beliau bermujahadah. Tirakat beliau membuahkan hasil, atas izin Allah memancarlah mata air panas dari balik curug yang menambah debit air Kali Gung. Aliran sungai ini terbagi menjadi arus Kali Gung dan arus menuju Banyumudal Suniarsih, keduanya bertemu kembali di Kalibakung yang di kemudian hari dibuatkan bendungan oleh Ki Gede Sebayu di Desa Danawarih. Dari aliran Kali Gung ini pulalah Mbah Rindik menggali parit sepanjang persawahan Desa Tuwel dari ujung selatan hingga ujung utara. Hingga hari ini, parit galian beliau menjadi

sungai kecil yang masih dimanfaatkan warga desa sebagai instrumen irigasi. Mata air panas temuan beliau pun masih memancar deras, tepatnya di balik Curug Sigeong, dekat gerbang tiket Obyek Wisata Guci. Batu Sakti tempat beliau bertapa, masih kokoh berdiam dikerubungi rimbunan bambu di tepi kali kecil belakang rumah. Sedangkan jasad Mbah Rindik bersama sahabatnya, Mbah Sinjem, dimakamkan di Dusun Dukuh Tere Desa Tuwel,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Aghisni Majda Aola

Nama Panggilan : Aghisni

Tempat Tanggal Lahir : Tegal 17 Agustus 1998.

Nomer Induk Mahasiswa : 1717503001

Alamat : Desa Tuwel ,RT.02 RW.01, Kecamatan Bojong,
Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah

Jenis Klamin : Laki-laki.

No.Hp : 088228992752

Email : Aghisnimajol98@gmail.com

Riwayat pendidikan : TK Bustanul Khoirot Tuwel, Bojong

MI 02 Tuwel, Bojong

MTS AL Azhar Bojong

MA Darul Mujahadah, Margasari.

UIN Syaefuddin Zuhri Purwokerto.



Aghisni Majda Aola